



**PELAKSANAAN PROGRAM BUGUNG (TEBU-JAGUNG) DALAM
MENCAPAI SWASEMBADA JAGUNG NASIONAL DI
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh

**Defri Gunawan
NIM. 141510601100**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PELAKSANAAN PROGRAM BUGUNG (TEBU-JAGUNG) DALAM
MENCAPAI SWASEMBADA JAGUNG NASIONAL DI
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Defri Gunawan
NIM. 141510601100

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

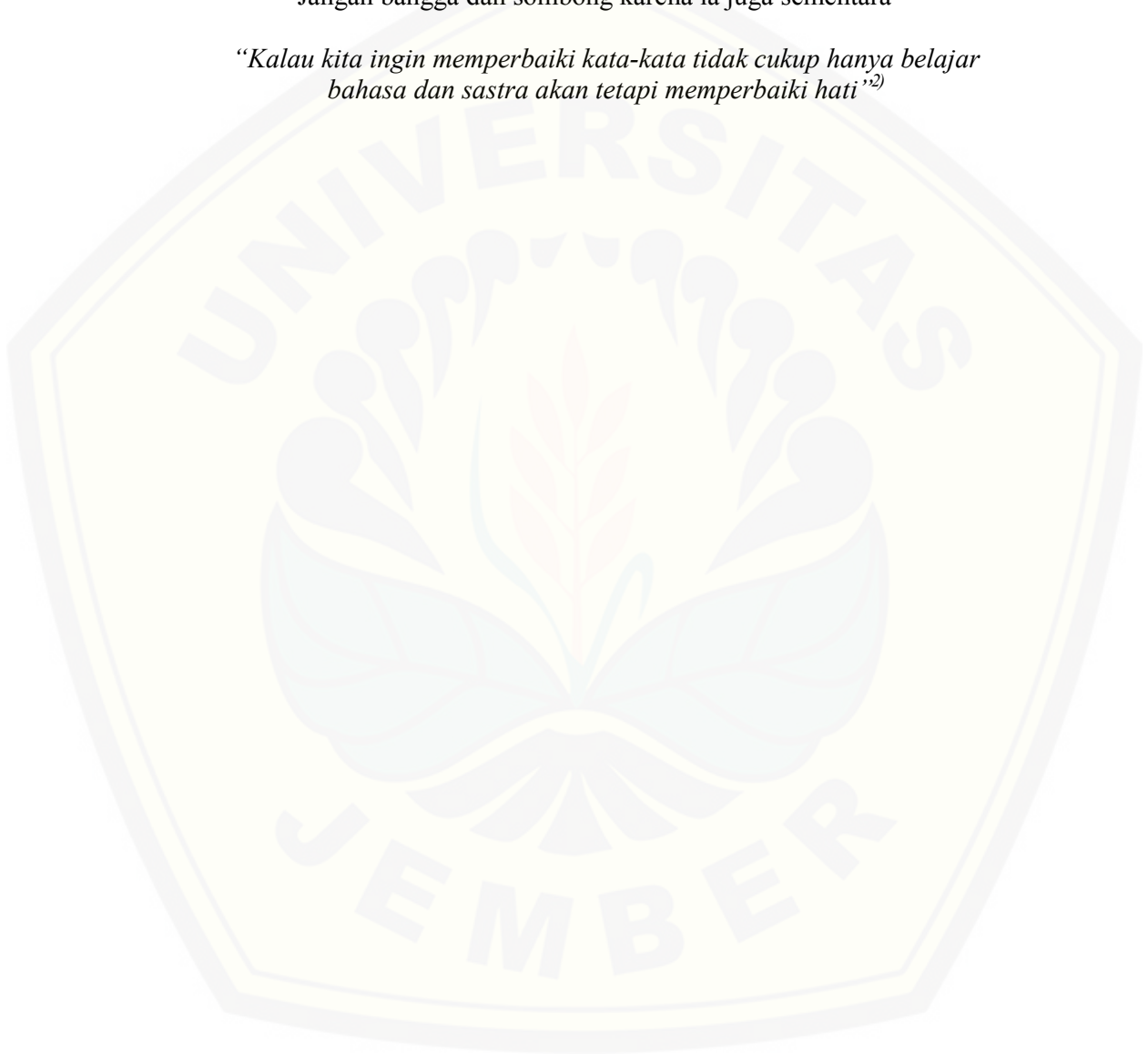
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapakku Jumanto, Ibuku Fatmawati, Adikku Nazarul Bashar yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do'a.
2. Guru-guru di TK Darma Wanita, SDN ARJASA 1, SMPN 1 Arjasa, SMAN 5 Jember dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
3. Almamater yang saya cintai dan saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Petani Tebu dan Ketua dan wakil KPTR Karunia Sejati di Situbondo sebagai narasumber dalam penelitian ini.
5. Devi Lailatul Hasanah secara tidak langsung memacu saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat Munif Raufi yang telah membantu kelancaran skripsi ini
7. Teman-teman DPA Ika Kurnia, Devi Dwi Kristanti, Fachrizal Abdi Setya Nugraha, Fatma Dwi Ramadhani, Abdussyukur, Firnanda Pulung Wibowo dan seluruh teman-teman di Program Studi Agribisnis angkatan 2014 atas semua bantuan selama masa studi.

MOTTO

“Ketika engkau susah di Dunia Ini
Sabarlah, karena ia hanya sementara
Ketika engkau diberi kesenangan di dunia ini
Jangan bangga dan sombong karena ia juga sementara”¹⁾

*“Kalau kita ingin memperbaiki kata-kata tidak cukup hanya belajar
bahasa dan sastra akan tetapi memperbaiki hati”²⁾*



1) Ust. Abdul Somad Lc. Ma.Mc
2) Kh. Moh Zuhri Zaini

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Defri Gunawan

NIM : 141510601100

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pelaksanaan Program Bugung (Tebu-Jagung) Dalam Mencapai Swasembada Jagung Nasional Di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari ternyata ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2018
Yang menyatakan,

Defri Gunawan
NIM. 141510601100

SKRIPSI

**PELAKSANAAN PROGRAM BUGUNG (TEBU-JAGUNG) DALAM
MENCAPAI SWASEMBADA JAGUNG NASIONAL DI
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH
KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh
Defri Gunawan
NIM. 141510601100

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Skripsi

: Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.

NIP. 196309031990022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pelaksanaan Program Bugung (Tebu-Jagung) Dalam Mencapai Swasembada Jagung Nasional Di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 18 Desember 2018

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP

NIP. 196309031990022001

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.

NIP. 196606261990032001

Dr. Rokhani, SP., M.Si

NIP. 197208052008012013

Mengesahkan,

Dekan

Ir. Sigit Soeparjono, Ms., Ph.D

NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Pelaksanaan Program Bugung (Tebu-Jagung) Dalam Mencapai Swasembada Jagung Nasional Di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo; Defri Gunawan, 141510601100; 2018; 95 halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo adalah salah satu Desa yang mendapatkan bantuan Program Bugung (tebu-jagung) dalam upaya Swasembada jagung Nasional di Indonesia. Pelaksanaan program bugung dilengkapi dengan pedoman juklak-juknis. Walaupun demikian bukan berarti bahwa pelaksanaan program bugung akan berjalan tanpa menemui masalah, sehingga perlu dilakukan evaluasi program yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perbaikan program. Hal yang terjadi pada program bugung adalah program turun di saat *off season* yaitu musim hujan. Program yang awalnya bulan Juni-Juli menjadi di bulan Oktober. Hal ini menjadikan berbagai tanggapan atau respon dari petani tebu, sehingga perlu dilakukan evaluasi proses. Permasalahan ini berdampak terhadap hasil akhir, yaitu produksi jagung. Maka dari itu akan dilakukan evaluasi akhir. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui persyaratan program bugung dengan pedoman yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. 2) Untuk mengetahui respon petani dari program bugung di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. 3) Untuk mengetahui efektivitas produksi jagung tumpangsari di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *total sampling dan purposive sampling*. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis pertama menggunakan rumus kesesuaian dengan membandingkan item persyaratan program yang ada pada buku pedoman dan dibandingkan dengan kondisi di lapang. Analisis likert digunakan untuk respon petani tebu terhadap program bugung. Untuk mengetahui

efektivitas produksi menggunakan perbandingan dengan melihat target pemerintah dan dibagi dengan hasil produksi di lapang di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Berdasarkan hasil penelitian dilapang dari hasil wawancara dengan responden yang memahami tentang program bugung diperoleh, persyaratan program yang sesuai dengan pedoman Direktorat Tanaman Pangan sebesar 81,82% dan yang tidak sesuai dengan pedoman sebesar 18,18%. Evaluasi dilakukan terhadap tujuh komponen persyaratan program yaitu Kriteria Calon Petani/Pelaksana Kegiatan, Kriteria Calon Lokasi Penerima Bantuan, Pembagian Tugas dan Penanggung Jawab, Prosedur Pengajuan CP/CL, Pemilihan Varietas, Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Jagung dan Jadwal Pelaksanaan. Kegiatan ini untuk mengetahui terjadinya kesalahan persyaratan program yang ada mulai dari pengajuan sampai dengan turunnya bantuan.

Berdasarkan hasil analisis likert dengan dimensi Kognitif diperoleh bahwa petani tebu terhadap usahatani bugung pada dimensi kognitif diperoleh hasil bahwa kriteria rendah merupakan persentase tertinggi yaitu sebesar 43,3% sebanyak 13 orang. Pada kriteria sedang diperoleh hasil persentase 26,7% sebanyak 8 orang dan persentase dengan kriteria tinggi sebesar 30% sebanyak 9 orang. Hasil analisis pada dimensi afektif diperoleh hasil bahwa respon petani tebu berada pada kriteria tinggi. Persentase pada kriteria tinggi sebesar 93,3% dengan jumlah 28 orang dan 6,7% pada kriteria sedang. Hasil analisis pada dimensi psikomotorik diperoleh bahwa respon berada pada kriteria tinggi yaitu sebesar 100%.

Berdasarkan hasil analisis perolehan rata-rata petani dalam 1 hektar sebesar 3,3 kwintal, sedangkan target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 12 kwintal per hektar. Analisis efektivitas produksi diperoleh hasil sebesar 27,5% yang artinya produksi yang dihasilkan oleh petani tebu tidak efektifitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala. Pada saat awal terjadi kendala yaitu keterlambatan turunnya bibit yang berdampak terhadap proses penanam. Saluran irigasi yang tidak mampu mencukupi kebutuhan air pada tanaman jagung.

SUMMARY

Program implementation of (sugarcane – corn) in order of achieving the National corn self-sufficiency in Sukorejo village Banyuputih district Situbondo town; Defri Gunawan, 141510601100; 2018; 95 pages; Agribusiness majoring Agricultural Eco-social department faculty of agricultural Universitas Jember

Sukerojo village Banyuputih district in Situbondo is one of the villages which has been chosen to obtain the subsidizing program ‘Bugung’ (Sugarcane – corn) to attempt the fulfillment the self-sufficiency process in the national scale. This program actually equipped by practical and technical guidance, nonetheless that does not mean all conducting well or under control so that it requires to the additional program to the consideration element in refinement way. The one thing which occurred in the allocation process is this subsidize has been given when the off-season (rainy season). In early time this program only took in June-July to be in October. This misplacement period had been going to trigger the response over the sugarcane farmers that might be cause in the final result of producing process. Based on that case these purposes are 1) To knowing the prerequisite of that program (bugung) in the Sukorejo village Banyuputih district Situbondo town 2) To knowing the farmer’s respond upon the program in the village 3) To knowing the production effectivity of intercropping corn in the Sukorejo village.

Sampling method which has used is *Total Sampling and Purposive sampling*. While the data sampling has been using the observation method and interviewing also the document. Analyzing method is aimed for answering the first hypothesis by using the suitability formula and item comparison of the program prerequisite between the guidance book and the reality. Likert analysis is used for responding the farmer’s view over the program. The effectivity of production could be identified by compare the government target and the reality in the village

According to the research result in the reality, the interview result the respondent who understand the ‘Bugung’ program in fulfilling the prerequisite based on the directorate of plant and food is 81,82% and the unsuitable fulfilment

with the guidance of the instruction is 18,18% . There are seven steps to evaluate the prerequisite component such as the candidate of the recipient/agenda executor criteria, location subsidy recipient criteria, task and Person in Charge criteria, submission procedure CP/CL criteria, varieties preference criteria, subsidy/schedule of implementation program to know the error and mistake committed from the early beginning due to the distributing the subsidy.

Based on the Likert analysis result with the cognitive dimension it was obtained by sugarcane farmer upon the agricultural venture on 'bugung' is in the low criteria which has the highest percentage 43,3% of 13 persons. In the fair criteria it has 26,7% of 8 persons and the high criteria it has percentage 30% of 9 persons. The affective dimension of analysis result were obtained by sugarcane farmer's response is in the high criteria and the percentage is 93,3% of 28 persons and 6,7% in the fair criteria. And the psychometrics analysis has obtained that the response is in the high criteria 100%

Based on the mean result of the analysis in 1 hectare there are 3,3 quintal meanwhile the determined target from the government are 12 quintal per hectare. The effectivity analysis of production it has obtained in 27,5% which meant the production is no longer effective which performed by sugarcane farmer . This case caused by the existed obstacles. In the beginning there is the retard of division in subsidizing the seed to the farmer which could affect the air intake along the plantation process. The irrigation channel cannot supply the sufficient water for the entire corn

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Program Bugung (Tebu-Jagung) Dalam Mencapai Swasembada Jagung Nasional Di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, SP., MP, Ph.D, selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si., selaku Dosen Penguji 1, Dr. Rokhani, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Alm. Rudi Hartadi, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember khususnya Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 18 Desember 2018

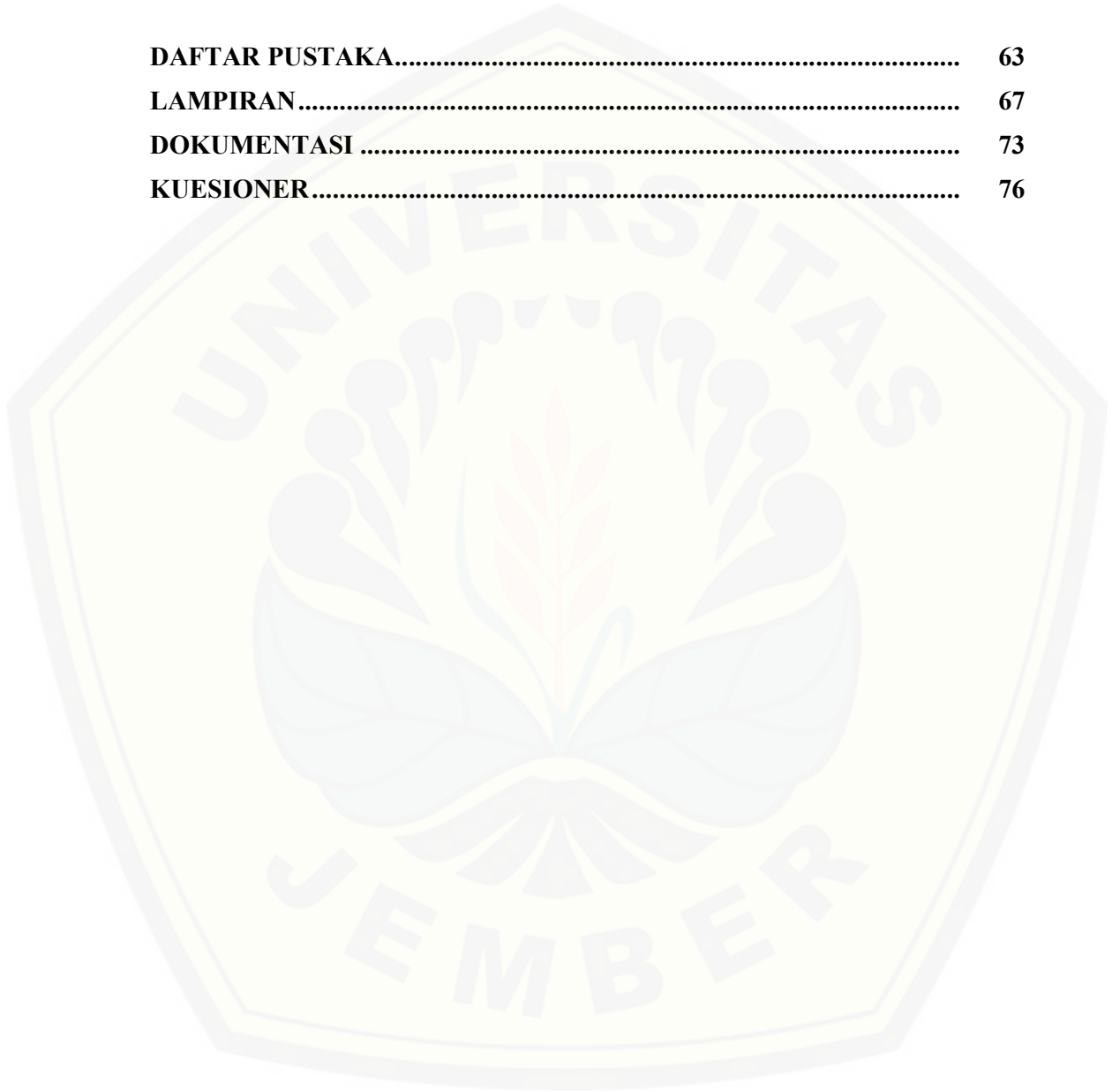
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Manfaat.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Komoditas Jagung.....	10
2.2.2 Komoditas Tebu.....	13
2.2.3 Program Tumpangsari Tebu Jagung.....	13
2.2.4 Evaluasi Program.....	16

2.2.5 Teori Respon	18
2.2.6 Teori Produksi	19
2.2.7 Teori Efektivitas	20
2.3 Kerangka Pemikiran	22
2.4 Hipotesis	26
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	28
3.4 Metode Pengambilan Data.....	28
3.5 Metode Analisis Data	29
3.5 Definisi Operasional	34
BAB 4. GAMBARAN UMUM	35
4.1 Kondisi Wilayah Desa Sukorejo	35
4.2 Demografi Desa Sukorejo	35
4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukorejo.....	36
4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sukorejo	36
4.5 Keadaan Sarana Pendidikan Desa Sukorejo.....	37
4.6 Usahatani Tebu Jagung	38
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
5.1 Evaluasi Persyaratan Program Bugung di Desa Sukorejo ..	40
5.2 Respon Petani Tebu terhadap Tumpangsari Tebu-Jagung di Desa Sukorejo.....	45
5.2.1 Dimensi Kognitif.....	46
5.2.2 Dimensi Afektif.....	50
5.2.3 Dimensi Psikomotorik	55
5.3 Efektivitas Produksi Usahatani Tebu Jagung di Desa Sukorejo.....	57

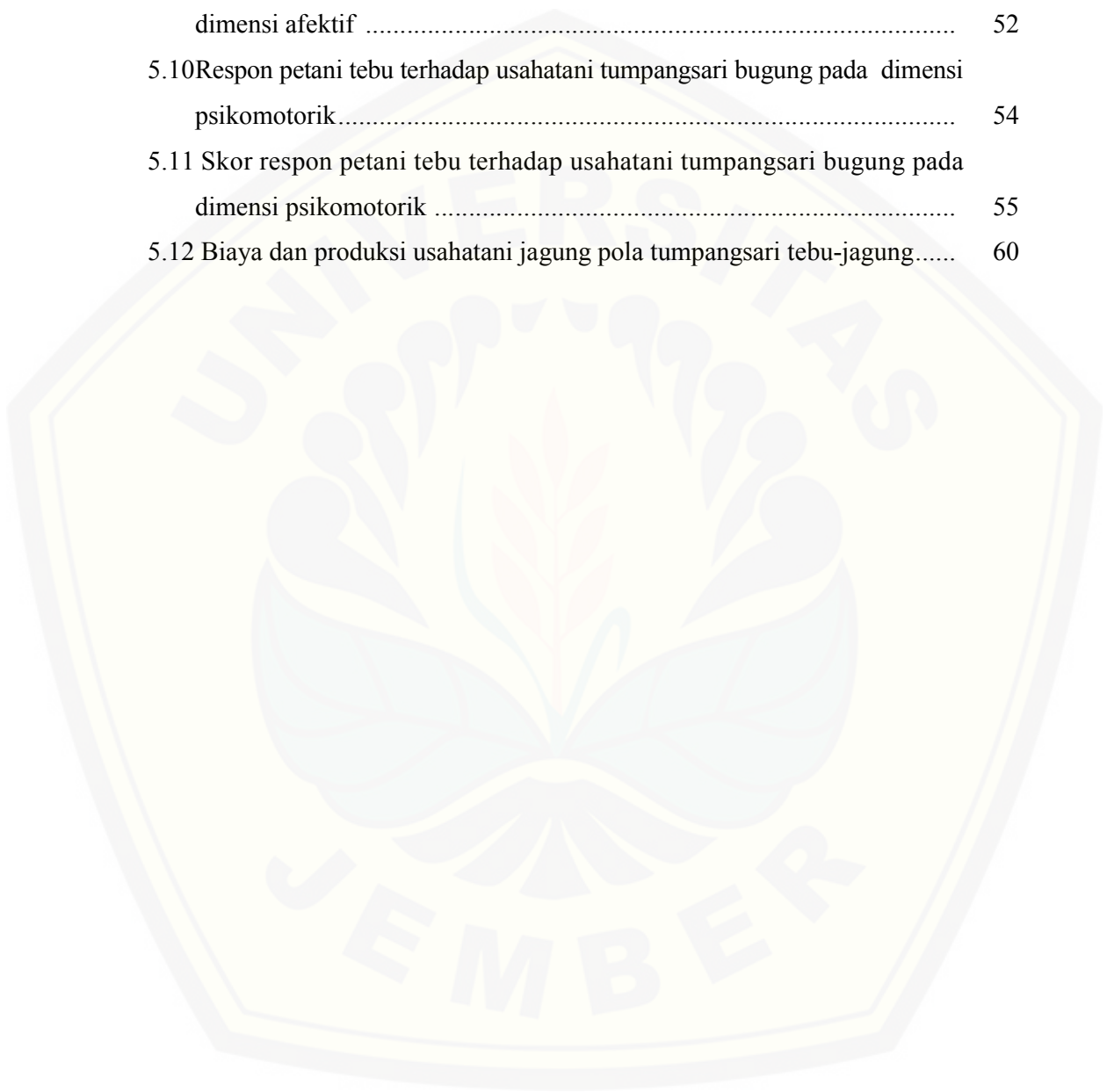
BAB . PENUTUP	62
6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	67
DOKUMENTASI	73
KUESIONER.....	76



DAFTAR TABEL

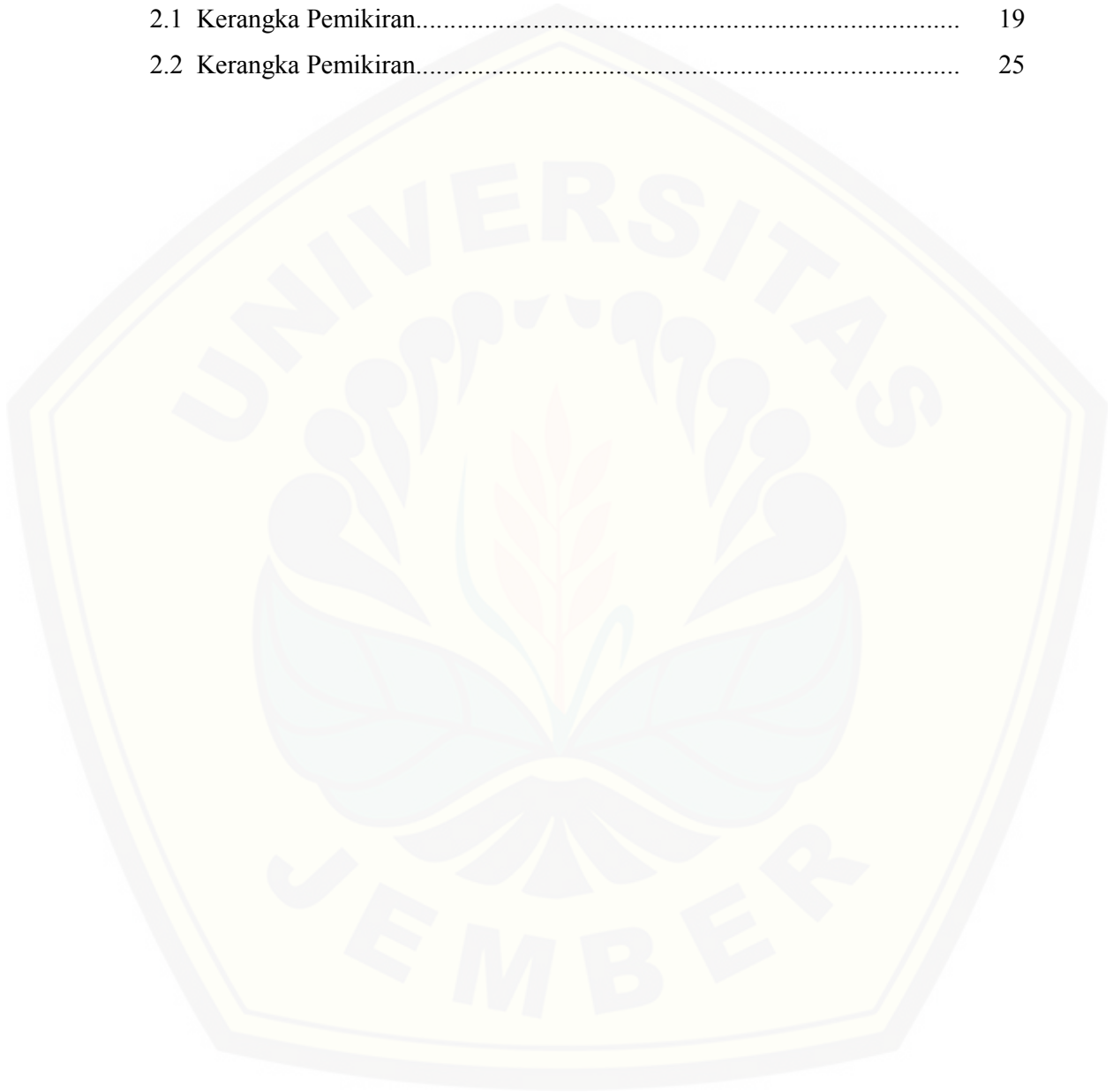
	Halaman
1.1 Produksi Tanaman Pangan Di Indonesia Tahun 2010-2014.....	2
1.2 Produksis Tanaman Jagung Provinsi Tahun 2010-2015	4
1.3 Produksi Jagung Kabupaten Jawa Timur Tahun 2010-2015	4
3.1 Kriteria Calon Petani / Pelaksanaan Kegiatan Bugung	30
3.2 Kriteria Calon Lokasi Penerima Bantuan Bugung	30
3.3 Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab.....	30
3.4 Prosedur Pengajuan CP/CL	30
3.5 Pilihan Varietas	31
3.6 Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Bugung.....	31
3.7 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bugung.....	31
3.8 Dimensi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.....	32
4.1 Data Jumlah Penduduk Menurut Struktur Usia Desa Sukorejo, Tahun 2017.....	35
4.2. Persentase Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan Desa Sukorejo, Tahun 2017.....	36
4.3 Jumlah dan Persentase Tamatan Sekolah Masyarakat Desa Sukorejo, Tahun 2017.....	37
4.4 Jumlah dan Kondisi Sarana Pendidikan Desa Sukorejo, Tahun 2017.....	38
5.1 Kriteria Calon Petani / Pelaksanaan Kegiatan	41
3.2 Prosedur Pengajuan CP/CL	43
5.3 Pilihan Varietas	44
5.4 Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Jagung Bugung.....	44
5.5 Respon petani tebu terhadap tumpangsari tebu-jagung (Bugung) di Desa Sukorejo	46
5.6 Respon petani tebu terhadap usahatani tumpangsari bugung pada dimensi kognitif	46
5.7 Skor respon petani tebu terhadap usahatani tumpangsari bugung pada dimensi kognitif	48

5.8 Respon petani tebu terhadap usahatani tumpangsari bugung pada dimensi afektif	50
5.9 Skor respon petani tebu terhadap usahatani tumpangsari bugung pada dimensi afektif	52
5.10 Respon petani tebu terhadap usahatani tumpangsari bugung pada dimensi psikomotorik.....	54
5.11 Skor respon petani tebu terhadap usahatani tumpangsari bugung pada dimensi psikomotorik	55
5.12 Biaya dan produksi usahatani jagung pola tumpangsari tebu-jagung.....	60



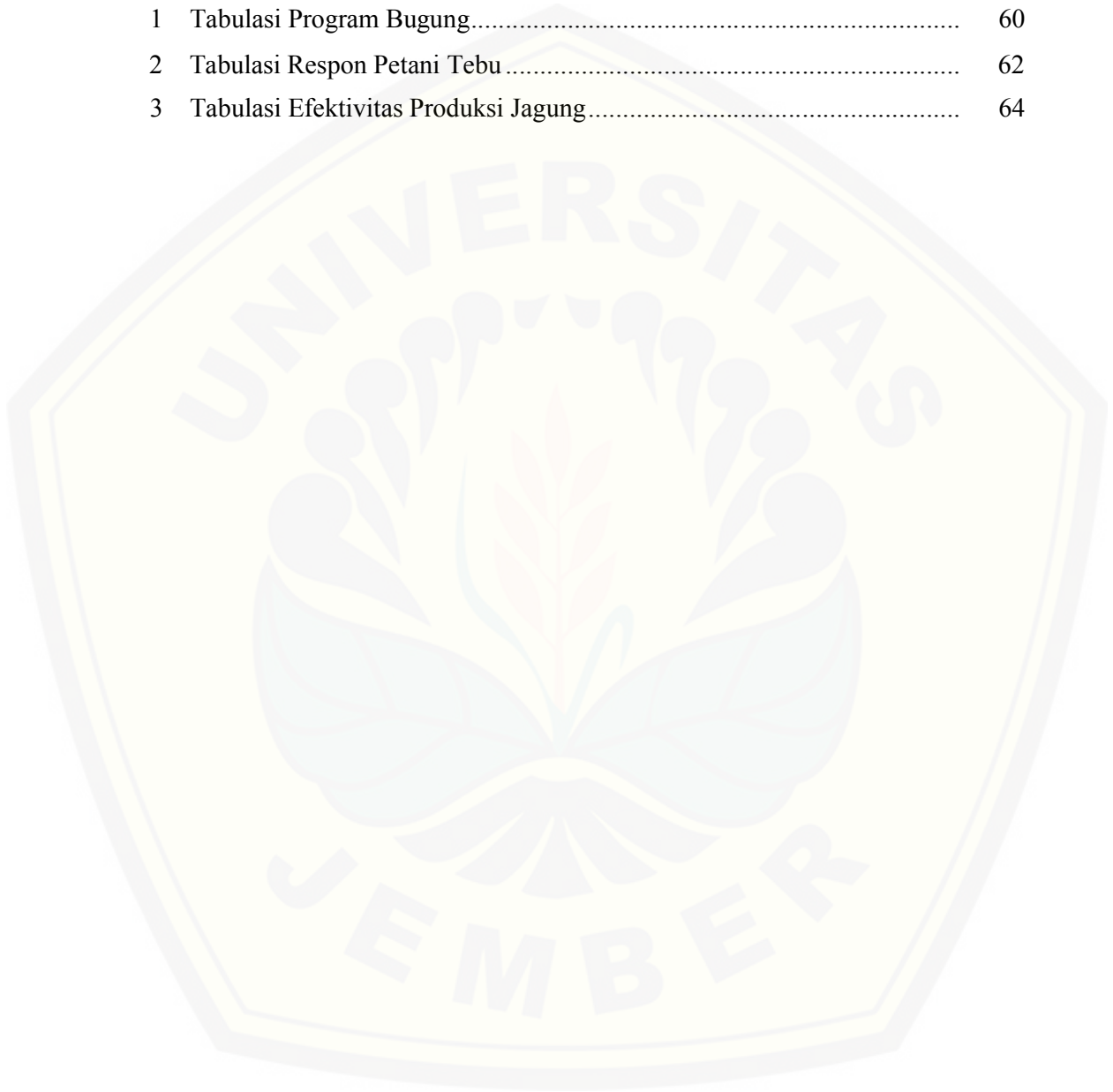
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	19
2.2 Kerangka Pemikiran.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Tabulasi Program Bugung.....	60
2 Tabulasi Respon Petani Tebu.....	62
3 Tabulasi Efektivitas Produksi Jagung.....	64



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu negara yang memiliki lahan yang sangat luas khususnya di lahan pertanian. Lahan pertanian menyebar luas diseluruh wilayah Indonesia baik itu didataran tinggi ataupun dataran rendah. Luasnya lahan pertanian di Indonesia menjadi suatu acuan atau peran penting yang diandalkan oleh Indonesia. Pertanian di Indonesia diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian nasional melalui kegiatan ekspor komoditas pertanian.

Menurut Setiawan dan Prajanti (2011), sektor utama yang dapat menopang kehidupan masyarakat adalah pertanian, karena negara yang agraris sebagian besar masyarakat berpencaharian sebagai petani. Berangkat dari hal tersebut sehingga pertanian menjadi penopang kehidupan masyarakat. Pertanian juga menjadi peran penting terutama dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyedia lahan kerja untuk masyarakat dan juga penyuplai pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Pertanian bukan hanya penyedia bahan pangan, tetapi arti luas dari pertanian meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Pembangunan pada sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta menambah pendapatan masyarakat. Pembangunan dalam menambah pendapatan masyarakat di sektor pertanian perlu diwujudkan pembanguan pertanian dalam sistem agribisnis. Pembangunan sistem pertanian yang berbasis agribisnis diharapkan dapat meningkatkan kualitas, kuantitas, produktivitas, pemasaran serta efisiensi dalam melakukan usaha di bidang pertanian.

Sektor pertanian yang ada di Indonesia lebih banyak terfokus tanaman pangan. Meskipun banyak tanaman lain seperti tanaman hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan juga perairan yang telah ada tanaman pangan masih paling banyak dibutuhkan. Tanaman pangan sendiri merupakan tanaman pertanian yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama padi dan jagung, karena

makanan utama masyarakat Indonesia adalah nasi. Padi merupakan tanaman utama masyarakat Indonesia. Tanaman yang banyak dibudidayakan sebagai pengganti tanaman padi adalah tanaman jagung.

Komoditi jagung merupakan salah satu tanaman penting pengganti padi. Jagung tanaman penting yang didalamnya terdapat sumber kalori atau tanaman pengganti beras, selain sebagai bahan pangan jagung juga dijadikan sebagai pakan ternak. Kebutuhan akan jagung semakin meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut terjadi karena taraf kehidupan masyarakat yang ada semakin meningkat dan juga industri pakan ternak yang mengakibatkan kebutuhan produksi yang harus meningkat. Kebutuhan jagung yang terus meningkat memicu petani dalam menggunakan varietas-varietas unggul yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman jagung (Mandei, 2015).

Menurut Amandasari *et al* (2013) kebutuhan jagung bukan hanya untuk pangan dan ternak. Jagung juga banyak digunakan sebagai industri makanan, minuman, kimia dan farmasi. Kandungan yang ada dalam tanaman jagung menjadikan prospek untuk dijadikan sebagai pangan dan bahan baku industri. Adanya industri dengan pemanfaatan bahan baku jagung menjadikan suatu nilai tambah dalam usahatani komoditas jagung. Nilai tambah yang didapatkan dengan adanya industri jagung dapat dikonsumsi dalam bentuk pipilan, beras jagung ataupun dijadikan sebagai tepung jagung. Jagung memiliki produksi yang cukup tinggi setelah tanaman padi dan ubi kayu. Tabel 1.1 menunjukkan produksi tanaman pangan di Indonesia.

Tabel 1. 1. Produksi Tanaman Pangan di Indonesia

Komuditi	Produksi (ton)/tahun			
	2010	2011	2012	2013
Jagung	18.327.636	17.643.250	19.387.022	18.511.853
Kacang Hijau	291.705	341.342	284.257	204.670
Kacang Tanah	779.228	691.289	712.857	701.680
Kedelai	907.031	851.286	843.153	779.992
Padi	66.469.394	65.756.904	69.056.126	71.279.709
Ubijalar	2.051.046	2.196.033	2.483.460	2.386.729
Ubikayu	23.918.118	24.044.025	24.177.372	23.936.921

Sumber: BPS Mentri Pertanian 2010-2014

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat produksi tanaman pangan di Indonesia selama 4 tahun terakhir 2010-2013, bahwa padi memiliki hasil produksi tertinggi dan diikuti ubi jalar dan jagung. Jagung dapat di indikasikan sebagai tanaman penting pengganti padi. Hasil produksi jagung selama 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hasil produksi jagung 18.327.636 ton pada periode 2010 dan mengalami penurunan pada tahun 2011 dengan hasil produksi 17.643.250 ton. Tahun 2012 produksi jagung mengalami peningkatan kembali sebesar 19.387.022 ton dan mengalami penurunan kembali di tahun 2013 sebesar 18.511.853 ton .

Kebutuhan jagung sebagai bahan pangan dan bahan baku industri menjadi faktor pendorong dalam membudidayakan usahatani tanaman jagung. Tingginya permintaan bahan baku jagung baik untuk industri ataupun bahan pangan mengakibatkan terjadinya impor jagung. Tahun 2017 kebutuhan jagung nasional mencapai 19 juta ton pertahun dan semua akan dipenuhi oleh petani di seluruh wilayah Indonesia. Kementerian pertanian menargetkan produksi jagung di 2017 mencapai 24.5 juta ton. Kebutuhan jagung tersebut dibedakan menjadi 2 yaitu sebagai pakan ternak dan pangan. Pemerintah pusat melakukan suatu program dalam meningkatkan hasil produksi jagung dengan memanfaatkan lahan tegal, lahan perhutani dan tumpangsari. Target produksi jagung yang dilakukan kementerian guna untuk mencapai swasembada jagung pada tahun 2018. Program yang dilakukan agar kebutuhan jagung tidak lagi memanfaatkan jagung impor. (Menteri Pertanian, 2017).

Salah satu program yang dilakukan untuk mencapai swasembada jagung adalah program bugung. Bugung merupakan tanaman tumpangsari antara tebu-jagung. Program bugung adalah bagian dari pa-ja-le. Pemerintah memanfaatkan lahan perkebunan untuk dijadikan lahan tumpangsari tebu dan jagung. Tebu merupakan tanaman perkebunan yang jarak penanamannya 90-135 cm, sehingga untuk tumpangsari dengan jagung bisa dilakukan di antara jarak tanaman tebu. Penanaman jagung dilakukan sebelum tebu dilakukan penanaman atau pengeprasan agar jagung bisa bersaing tumbuh dengan tebu (Dinas Perkebunan, 2017). Jagung banyak di budidayakan di Pulau Jawa. Berikut Tabel 1.2 yang menunjukkan produksi jagung di Pulau Jawa.

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Jagung Provinsi/Kota

Daerah/wilayah	Produksi (ton)/tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	923.962	945.104	1.028.653	1.101.998	1.047.077	959.933
Jawa tengah	3.058.710	2.772.575	3.041.630	2.930.911	3.051.516	3.212.391
Jawa Timur	5.587.318	5.443.705	6.295.301	5.760.959	5.737.382	6.131.163
Jogjakarta	345.576	291.596	336.608	289.580	312.236	299.084

Sumber: BPS Mentri Pertanian 2010-2015

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat dari berbagai wilayah Pulau Jawa bahwa penghasil produksi tanaman jagung tertinggi di wilayah Jawa Timur. Hasil produksi jagung Jawa Timur memiliki selisih yang cukup jauh jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Produksi jagung yang di hasilkan setiap tahunnya dalam kurun waktu 6 tahun 2010-2015 di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010-2011, produksi jagung mengalami penurunan dari 5.587.318 ton ke 5.443.705. pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 851.596 ton dan sampai tahun 2014 mengalami penurunan. Pada tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali dengan jumlah produksi pada tahun 2015 yaitu 6.131.163 ton. Selama periode 6 tahun hasil produksi tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2012 dengan jumlah produksi 6.295.301 ton. Fluktuasi terjadi karena faktor cuaca, hama dan faktor bibit yang dibeli dan juga lahan yang beralih ke komoditas lainnya.

Beberapa kota/kabupaten di Jawa Timur yang menerima program swasembada tanaman jagung (bugung) adalah Jember, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan dan Situbondo. Daerah tersebut merupakan daerah yang banyak lahan perkebunan dan membudidayakan tanaman tebu, karena program ini membutuhkan lahan perkebunan untuk dijadikan lahan tumpang sari tebu jagung. Berikut merupakan data produksi tanaman jagung di beberapa wilayah Kabupaten/kota di Jawa Timur yang memperoleh program bugung.

Tabel 1.3 Produksi Tanaman Jagung Kota/Kabupaten Jawa Timur yang Memperoleh Program Bugung

Daerah/wilayah	Produksi (ton)/tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jember	360.153	404.403	418.141	384.881	390.759	427.064
Situbondo	216.016	206.315	257.174	301.733	265.725	241.091
Probolinggo	324.623	272.464	345.079	318.557	233.783	207.461
Pasuruan	156.476	178.343	199.534	215.530	233.623	250.518
Lumajang	147.930	161.552	190.905	167.234	135.772	134.493

Sumber: BPS Mentri Pertanian 2010-2015

Bedasarkan Tabel 1.3 produksi jagung tertinggi selama kurun waktu 6 tahun (2010-2015) terdapat pada Kabupaten Jember. Situbondo berada di urutan ketiga penghasil produksi jagung tertinggi dari kelima kabupaten yang memperoleh program bugung. Hasil produksi jagung di Situbondo mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 301.733 ton. Tahun 2011 merupakan tahun dimana Situbondo menghasilkan produksi terendah dari 6 tahun terakhir yaitu sebesar 206.315 ton.

Situbondo merupakan daerah yang memiliki lahan perkebunan khususnya tanaman tebu, sehingga dapat mengembangkan produksi jagung dengan memanfaatkan lahan perkebunan tersebut. Kabupaten Situbondo memiliki 4 pabrik tebu yang masih aktif dan juga terbanyak yang ada di Jawa Timur. Luas lahan perkebunan yang ada di Situbondo sebesar 7.139 ha. Pemerintah Situbondo juga akan memperluas lahan perkebunan tebu yang masih belum berfungsi. Selain lahan perkebunan Situbondo juga terbagi untuk lahan persawahan 34.062 ha dan lahan hutan baik yang berproduksi atau lahan mati sebesar 32.765,75 ha, sehingga pengembangan tanaman jagung di Situbondo memiliki peluang yang cukup besar (BPS, 2017)

Program pemerintah yang turun ke setiap kabupaten tidak selalu sesuai harapan. Menurut Handayani dkk (2008) pelaksanaan program sudah dilengkapi pedoman juklak juknis kegiatan. Walaupun demikian bukan berarti bahwa pelaksanaan program akan berjalan tanpa menemui masalah, sehingga perlu dilakukan suatu evaluasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perbaikan program. Begitu juga yang terjadi pada program bugung, dikarenakan program yang turun di saat *off season* yaitu saat musim hujan. Program yang awalnya akan turun sekitar bulan Juni-Juli menjadi turun di bulan Oktober, sehingga penanaman dilakukan di bulan November. Masalah penanaman menjadi sebuah pertimbangan karena pada saat bulan November telah banyak tebu yang telah selesai di tebang dan di kepras atau telah dilakukan penanaman, sehingga pertumbuhan jagung menjadi terhambat dengan adanya tebu yang mulai tinggi. Hal ini berdampak terhadap produksi jagung yang akan dihasilkan. Program bugung dalam mencapai swasembada, hasil produksi minimal 20 kwintal/hektar.

Dalam penelitian Soejono (2004) menjelaskan bahwa penanaman tumpangsari antara tebu dan jagung memiliki kompetisi dalam persaingan unsur hara N beda dengan kacang-kacangan yang justru menyumbang unsur N. sehingga tumpangsari antara tebu dan jagung memiliki penurunan berat batang tebu saat panen. Panjang batang tebu yang tumpangsari dengan tebu tidak mengalami perubahan namun hanya produksi tebu yang menurun. Kondisi ini menyebabkan beberapa petani tebu menolak untuk menanam tumpangsari tebu dan jagung, sehingga muncul berbagai respon dari petani tebu terhadap program bugung.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah persyaratan program bugung di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo sesuai dengan pedoman?
2. Bagaimana respon petani tebu terhadap program bugung di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana efektivitas produksi usahatani jagung tumpangsari di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persyaratan program bugung dengan pedoman yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui respon petani dari program bugung di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?
3. Untuk mengetahui efektivitas produksi jagung tumpangsari di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo?

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan dalam mengeluarkan program.

3. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam melakukan usahanya untuk lebih efisien dalam usahatani.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut Saptana dkk. (2016), dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Kinerja Program Upsus Padi Di Kabupaten Klaten” tentang pelaksanaan program upsus padi di Kabupaten Klaten, bahwa kebijakan program harus dilakukan penyempurnaan baik dalam aspek pelaksanaan program, aspek pendukung, dan aspek promosi. Kebijakan harus diformulasikan dengan keadaan yang ada di lapang. Kesadaran serta tanggung jawab bersama dalam politik pangan, semangat nasionalisme, kebijakan yang berpihak kepada petani dan produksi dalam negeri harus mewarnai seluruh kebijakan, dan program pembangunan pertanian. Pada aspek pelaksanaan perlu adanya pedoman buku seperti juklak juknis yang dapat dipahami dengan mudah. Sosialisasi program secara berkala agar pelaksanaan dan pendamping termotivasi untuk melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya agar memiliki kompetensi, baik dalam keterampilan teknis, kapabilitas manajerial, dan melakukan koordinasi secara efektif sehingga mampu menggerakkan kelompok sasaran secara dinamis sehingga tujuan tercapai sesuai rencana dan target yang ditetapkan. Monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mendapatkan data dan informasi yang banyak serta umpan balik yang berguna untuk penyempurnaan program dan pemecahan masalah. Penelitian ini digunakan dalam menjelaskan mekanisme turunya program, dimana kesesuaian suatu program harus sesuai dengan panduan juklak juknis.

Thamrin dkk (2011) dalam penelitian yang berjudul ” Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian Dan Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah” menyatakan bahwa Secara simultan (serempak) ada pengaruh antara tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani padi sawah berpengaruh sebesar 99 % selebihnya 1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara parsial ada pengaruh variabel pendidikan dan luas lahan. Sedangkan variabel pengalaman dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah. Penelitian ini dapat digunakan untuk evaluasi program, proses dan akhir.

Bandaso (2013), dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok Tani Kelurahan Jaya Kecamatan Telluwanua Kota Palopo” menyatakan bahwa Tingkat Penerapan 12 Komponen Teknologi ditingkat petani perlu ditingkatkan melalui pendekatan kelompok Petani dengan program SL-PTT ” Dari paket teknologi yang di rekomendasikan secara rata-rata Skoring yang paling Tinggi penerapannya yakni Benih Bermutu dan Berlabel dengan Kisaran 100% responden atau sebanyak 15 orang. Sedangkan Skoring Yang Paling Rendah penerapannya adalah Penyiangan dengan landak atau Gasrok berada pada Kisaran 13,33% responden atau sebanyak 2 orang. Penelitian ini dapat digunakan dalam melakukan evaluasi program, proses dan hasil.

Maryowani (2008), dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Kebijakan Subsidi Benih Jagung Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan” tentang evaluasi program subsidi benih jagung di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa salah satu kebijakan daerah yang bertentangan dengan kebijakan pusat adalah mewajibkan petani membayar besaran subsidi yang diterimanya kepada kelompok tani. Dana pembayaran kembali menjadi milik kelompok tani yang dapat digunakan untuk memberdayakan dirinya misalnya membeli alat pemipil dan pengering jagung. Kebijakan ini menekankan bahwa subsidi hanya berlaku pada tingkat kelompok tani bukan petani. Walaupun kenyataan di lapang kebijakan daerah ini tidak berlaku efektif. Berdasarkan penelitian di atas yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme turunya program yang harus sesuai dengan apa yang telah di sesuaikan dengan juklak juknis program.

Hasil penelitan Saeko (2011), dalam penelitian yang berjudul “Respon Petani Padi (*Oryza Sativa*) dalam Penggunaan Pupuk Petroganik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora”, menunjukkan bahwa respon kognitif petani responden dalam kategori baik sebesar 75% petani memahami pupuk Petroganik. Respon afektif sebanyak 92,5% dalam kategori baik menjelaskan bahwa responden setuju penggunaan pupuk Petroganik bahwa dapat menghemat pupuk kimia komersial. Sedangkan respon konatif berada dikategori sedang sebanyak 45% petani menggunakan pupuk Petroganik sepertiga hingga dua pertiga dosis yang

dianjurkan. Penelitian diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah respon petani dengan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Menurut Nurmayanti dkk (2016) “Respon Petani Terhadap Penerapan Usahatani Jagung Hibrida (*Zea Mays* Spp.) Pola Tumpangsari” tentang respon petani jagung hibrida bisi 2 pola tumpangsari di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis, bahwa secara umum respon petani dalam usahatani jagung hibrida bisi 2 pola tumpangsari dalam kategori baik sebesar 97,14%, mempunyai respon yang tinggi dengan rata-rata skor 63,57. Pada pengetahuan responden memiliki nilai rata-rata skor 20,11 dan termasuk kategori tinggi dengan nilai 74,28%. Pada tingkat sikap 91,42% termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 21.81 dan pada tingkat keterampilan responden sebesar 97,14% termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 21,6. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan respon petani dengan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif

Kuncoro (2012), menyatakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kerapatan Tumpangsari Jagung (*Zea mays* L.) secara Deret Penggantian (*Replacement Series*) pada Pertanaman Kedelai (*Glycine max* L.) tentang hasil produksi tanaman tumpangsari jagung dan kedelai, bahwa ada kecenderungan hasil kedelai tertinggi (1,72 ton/ha) terjadi pada tumpangsari jagung dengan jarak tanam 75 cm x 100 cm. hasil jagung pada jarak tanam tersebut adalah 0,98 ton/ha. Hasil jagung tertinggi 2,34 ton/ha terdapat pada jarak tanam jagung 75 cm x 25 cm dengan hasil kedelai 1,06 ton/ha. Hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang efektivitas produksi dengan melihat pola tumpangsari antara tebu dan jagung.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Jagung

Dunia sistematika botani, para pakar mengklasifikasi tanaman jagung sebagai berikut.

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta

Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledone
Ordo	: Graminae
Famili	: Graminaceae
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays</i>

Jagung merupakan tanaman pangan semusim dari jenis graminae yang memiliki batang tunggal dan termasuk tanaman monoceous. Siklus hidup dari tanaman jagung terjadi selama 80-150 hari. Pada bagian pangkal batang beruas cukup pendek sekitar 8-20 ruas. Akar jagung adalah akar serabut dan memiliki batang yang tegak dengan taun tunggal. buah dari tanaman jagung terdiri dari tongkol biji dan daun pembungkus buah. Warna dari biji tanaman jagung bervariasi tergantung dari jenis varietas yang diusahakan. Jagung memiliki kandungan gizi yang cukup untuk kebutuhan hidup manusia ataupun sebagai pakan ternak. Karbohidrat yang dimiliki jagung 73,7 gram dalam setiap 100 gram tanaman jagung.

Kegiatan budidaya tanaman jagung tidak harus dilahan sawah, karena jagung sendiri membutuhkan sedikit air. Tanaman jagung di Indonesia umumnya ditanam di lahan tegal, sawah tadah hujan, perkebunan dan lahan sawah. Sebagian terdapat di lahan pengunungan dengan ketinggian 1000-1800 di atas permukaan laut. Kegiatan budidaya tanaman jagung terdapat beberapa hal yang penting yang meliputi:

a. Persiapan benih

Benih merupakan salah satu faktor penting dalam syarat tumbuh baik tanaman jagung. Sehingga perlu dilakukan pemilihan jagung yang tepat. Pemilihan benih harus melihat kesehatan pada benih kualitas dan ukuran benih relatif sama. Sebaiknya dalam usahatani jagung memilih benih yang bersertifikat, benih yang baik tumbuhnya 90% dari yang ditanam

b. Persiapan lahan

Pengolahan lahan bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah. Mengatur aliran drainase yang baik dapat menjadikan syarat tumbuh yang baik. Pada lahan

kali ini lahan yang digunakan adalah lahan perkebunan tebu dimana tanaman jagung ditanam di sela-sela tanaman tebu.

c. Teknik penanaman jagung

Teknik tanam jagung dengan sistem tumpangsari dengan tebu. Jarak tanaman tebu sendiri 1 meter setiap baris, sehingga tanaman jagung berada di sela-sela tanaman tebu dengan dua lubang tanam benih jagung. Sebelum penanaman bibit dilakukan perendaman ke dalam campuran air inteksida selama kurang lebih 30 menit. Setelah ini di angkat dan diberi fungisida berbentuk tepuk. Cara tersebut bertujuan agar bibit jagung saat ditanam tidak terserang jamur dan hama. Penanaman jagung tiap lubang 2-3 biji.

d. Pemeliharaan tanaman jagung

Menurut Okta (2017), pemeliharaan tanaman jagung sama seperti tanaman palawija lainnya. pemeliharaan jagung antara lain seperti pemupukan, penyulaman, penyiangan, pembunuhan tanaman yang terkena penyakit. Pemupukan untuk tanaman jagung dilakukan setelah dua minggu setelah bibit di tanam. Pupuk yang digunakan untuk tanaman jagung seperti Urea, SP-36, KCL. penyulaman merupakan penanaman susulan dari tanaman jagung yang tidak tumbuh saat tanam awal. Penyiangan merupakan pembersihan gulma dan hama yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman jagung. Pembersihan hama bertujuan agar buah yang dihasilkan dapat maksimal dan memiliki berat yang relatif sama. Pembunuhan tanaman jagung lain yang terserang penyakit agar tidak menular kepada tanaman lainnya.

e. Pemanenan

Budidaya jagung pada saat pemanenan memiliki ciri fisiologis agar tepat pemanenan tanaman jagung. Ciri-ciri jagung yang siap panen

1. Tanaman berwarna kekuningan, yang dapat dilihat dari batang daun dan tongkol tanaman jagung.
2. Pada tongkol daun yang menutupi buah mulai mengering dan serabut pada tongkol berwarna kehitaman.
3. Biji buah jika di tekan keras dan warna dari biji mengkilat dan tongkol terisi penuh.

2.2.2 Komoditas Tebu

Berdasarkan Fahmi (2016), Tanaman tebu merupakan tanaman yang tergolong tanaman perdu dengan nama latin *Saccharum officinarum*. Tanaman tebu dapat tumbuh di daerah tropika dan subtropika. Lahan yang baik untuk tanaman tebu daerah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Penanaman tanaman tebu terdapat dua macam yaitu di lahan sawah dengan sistem reynoso dan lahan tegal dengan sistem lahan kering. Pada sistem reynoso tidak dilakukan pengolahan lahan secara keseluruhan, namun hanya dibuat saluran dan guludan saja. Sedangkan pada lahan tegal dilakukan pembajakan secara keseluruhan dengan menggunakan traktor.

Penggunaan bibit membutuhkan 60-80 kwintal per hektar atau sekitar 10 mata perlubang dengan jarak 1 meter. Bibit yang telah ditanam ditutup dengan tanah sesuai bibit itu sendiri. Bibit yang mati setelah tanam dilakukan penyulaman baik yang baru tanam atau keprasan. Penyulaman dilakukan setelah 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam. Waktu penyulaman dilakukan pemupukan awal. Selah 6 minggu penanaman dilakukan pemupukan kedua. Dosis pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, SP-36 dan KCL.

2.2.3 Program Tumpangsari Tebu-Jagung.

Tumpangsari adalah penanaman lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan dengan waktu yang bersamaan. Keuntungan dari tumpangsari adalah meningkatkan hasil produksi dalam satuan waktu, mengifisienkan pemanfaatan faktor tumbuh (seperti air, unsur hara, dan cahaya matahari), mengurangi resiko kegagalan panen dan menambah kesuburan tanah. Pola tumpangsari antara tebu-jagung merupakan salah satu cara alternatif untuk meningkatkan hasil produksi jagung nasional.

Tumpangsari antara tebu-jagung merupakan suatu program yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan swasembada jagung. Berdasarkan keputusan Direktur Jendral Tanaman Pangan Nomor 28/HK.310/C/3/2017 Program ini merupakan kegiatan tahun 2017 untuk menjamin keberlanjutan pengembangan budidaya jagung dengan perluasan areal tanam melalui indeks pertanian (PIP)

dan atau perluasan areal tanam (PAT) dan mengingat Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembar Negara Nomer 3478). Adanya program terdapat tata cara dalam pelaksanaan kegiatan antara lain

A. Kriteria Calon Petani/Pelaksana Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan jagung pada tahun 2017 mengacu pada PMK 168/PMK.05/2015 dengan beberapa kriteria calon petani

1. Gapoktan/Poktan/LMDH/Koperasi/Asosiasi Profesi/Lembaga Pemerintah dan Lembaga Non Pemerintah.
2. Penerima bantuan yang terdaftar pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pupuk bersubsidi, dapat membeli pupuk bersubsidi dengan harga yang sesuai.
3. Kelompok tani/Gapoktan merupakan kelompok yang dinamis dimana berada dalam satu wilayah berdekatan dan diusulkan oleh Kepala Desa, Kepala UPTD atau Petugas Lapangan
4. Kelompok tani adalah petani aktif dan memiliki kepengurusan yang lengkap.
5. kelompok penerima dapat di lahan perkebunan, kawasan hutan lahan pemerintah dan non pemerintah.
6. Jika lahan yang digunakan milik pemerintah atau perusahaan yang berhak memperoleh bantuan hanyalah petani/pelaksana.
7. Bantuan disalurkan melalui mekanisme transfer uang dan kelompok petani memiliki rekening yang masih aktif di Bank Pemerintah yang terdekat.
8. Kelompok tani atau lembaga lainnya membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan sesuai peruntukan dan dibantu oleh petugas lapang bersedia membuat laporan sesuai blanko, selanjutnya dikirim ke Dinas Pertanian Kabupaten dan tembusan ke Dinas Pertanian Provinsi

B. Kriteria Calon Lokasi Penerima Bantuan

Kriteria Lahan merupakan upaya untuk meningkatkan luas tanam jagung pada lahan yang belum ditanami jagung atau sebelumnya pernah ditanami jagung dan masih bisa ditingkatkan intensitasnya. Adapun lahan yang digunakan pada

peningkatan kegiatan jagung 2017 antara lain adalah lahan perkebunan dan lahan perhutani. Kegiatan dapat dilakukan dengan pola tumpangsari.

C. Pembagian Tugas dan Penanggung Jawab

Direktorat Jendral Perkebunan bertanggung jawab mengelola pertanaman jagung di lahan perkebunan seluas 1 juta hektar

D. Prosedur Pengajuan CP/CL

1. CPCL menjadi dokumen yang penting sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja Sama (RKS) dan Proses Pengadaan Bantuan.
2. Verifikasi CPCL pengembangan jagung di lahan perkebunan dilakukan oleh dinas Perkebunan Kabupaten.
3. Pertanaman jagung dilahan perkebunan, SK Penetapan dan Pengesahan CPCL ditembuskan ke Dinas Perkebunan/Bidang Perkebunan Provinsi.
4. Pengembangan jagung di lahan perkebunan hasil verifikasi CPCL dari Dinas Perkebunan/Bidang Perkebunan Kabupaten/Kota disampaikan ke Dinas Perkebunan/Bidang Perkebunan Provinsi untuk selanjutnya diusulkan ke Dinas Pertanian/Bidang Tanaman Pangan Provinsi, untuk ditetapkan oleh PPK dan disahkan oleh KPA.
5. Sebagai tindak lanjut Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten bertugas memfasilitasi terbentuknya kemitraan dalam pemasaran hasil produksi dengan Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT)

E. Pilihan Varietas

1. Varietas benih Hibrida harus memiliki hasil minimal 10 ton per hektar (pipilan kering) dan tahan terhadap penyakit bulai. Varietas jagung komposit harus memiliki potensi minimal 5 ton per hektar (pipilan kering).
2. Berdasarkan kesepakatan legislatif tentang penggunaan varietas jagung hasil Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementerian Pertanian, sekurang-kurangnya 33% varietas tersebut digunakan dalam kegiatan jagung 2017.
3. Dinas-dinas yang terkait dalam pelaksanaan agar mensosialisasikan dan mengupayakan penggunaan hasil dari penelitian Balitbangtan.

4. Penggunaan varietas selain hasil Balitbangtan (maksimum 67%) sesuai dengan varietas yang tercantum CPCL.

F. Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Jagung

Bantuan atau fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah dengan mekanisme pencairan anggaran melalui pola transfer barang/uang, sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 173/PMK.05/2016 tanggal 17 November 2016.

Adapun rincian Komponen Bantuan sebagai berikut :

- a. Benih jagung hibrida sebanyak 15 kg per hektar atau benih jagung komposit sebanyak 25 kg per hektar.

- b. Pupuk Urea (jumlah menyesuaikan ketersediaan anggaran)

Bantuan benih dapat dilakukan dengan transfer barang atau transfer uang, sedangkan untuk pupuk menggunakan transfer uang. Benih dan pupuk dapat diperoleh dari kios, penangkaran benih, produsen (BUMN/BUMD/Swasta), distributor atau penyedia lain yang jelas.

G. Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan pengadaan dan penyaluran bantuan (benih, pupuk) untuk kegiatan Jagung Tahun 2017 dilaksanakan pada tahun anggaran 2017. Penanaman dilakukan paling lambat 30 September 2017 kecuali di daerah tertentu yang secara agroklimat tidak memungkinkan, namun demikian proses administrasinya paling lambat Bulan Oktober 2017 telah terealisasi seluruhnya.

2.2.4 Evaluasi Program

Berdasarkan Arikunto dan Safrudin (2009), evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang disusun secara matang dan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Istilah evaluasi sendiri memiliki arti yang berhubungan. Evaluasi adalah penilaian terhadap suatu proses kegiatan atau program dengan menggunakan kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan yang di inginkan sesuai dengan kebutuhan dari suatu rangkaian kegiatan. Program sendiri memiliki arti yaitu sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Sedangkan program jika dikaitkan secara langsung dengan evaluasi program maka program adalah suatu unit kesatuan kegiatan merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan,

berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang

Evaluasi program memiliki manfaat tersendiri dalam bagian suatu kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan evaluasi program terdapat dua bagian yaitu evaluasi secara umum dan secara khusus. Tujuan evaluasi secara umum ditujukan pada semua program, sedangkan tujuan secara khusus hanya pada bagian-bagian komponen. Tanpa adanya evaluasi suatu program tidak dapat dilihat efektifitasnya, karena evaluasi melihat sejauh mana program telah berjalan dan telah mencapai tujuan dari kegiatan program. Kebijakan-kebijakan yang ada dikumpulkan dalam suatu informasi dan dilakukan pengambilan keputusan apakah program layak dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Evaluator harus mengenali program dengan cermat terutama terhadap komponen-komponen, karena seorang evaluator menjabarkan tujuan umum menjadi tujuan khusus untuk menghasilkan penelitian yang lebih cermat. Secara garis besar evaluasi program merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian suatu program.

Indrawan (2009) salah satu metode evaluasi yang ada di pemerintahan saat ini salah satunya adalah evaluasi efisiensi program. Evaluasi efisiensi yang dimaksud adalah evaluasi yang menfokuskan pada bagaimana memperbaiki suatu mekanisme/proses suatu program dalam mencapai sasaran program pembangunan swasembada jagung. Teknis evaluasi program dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Evaluasi

Pada level program, beberapa hal yang perlu dievaluasi diantaranya membandingkan target dengan hasil yang diperoleh. Selain itu kita harus melihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam implementasi program yang telah ditetapkan

2. Konsep dan Pendekatan Evaluasi

Evaluasi terhadap efektivitas program dilakukan dengan menggunakan pendekatan tentang tingkat efektifitas program. Dalam mencapai suatu efektifitas program perlu adanya suatu presentase realisasasi target terhadap perkiraan target,

3. Mekanisme Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi program perlu adanya tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut

- a. Penentuan sasaran yang akan dicapai oleh program tersebut
 - b. Penentuan indikator sasaran program
 - c. Membandingkan pedoman juklak juknis dengan keadaan dilapang
 - d. Realisasi pelaksanaan program
 - e. Penentuan stakeholder yang mendapatkan manfaat dari program tersebut
 - f. Penyusunan format evaluasi program
 - g. Penentuan metode analisa
4. waktu pelaksanaan evaluasi

Pengertian sehari-hari sering terjadi salah kaprah bahwa yang dimaksud dengan kegiatan evaluasi hanyalah dilakukan di akhir kegiatan program. Padahal telah dijelaskan dalam ilmu manajemen, kegiatan evaluasi yaitu kegiatan mengevaluasi program, hasil dan proses. Menurut Mardikanto dan Sutarni (2004) menyatakan bahwa demi ketercapaian efektifitas program, sebaiknya evaluasi dilakukan tiga sampai 4 kali. Pertama yakni evaluasi terhadap program itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan pada program yaitu melihat bagaimana kesesuaian program dengan keadaan yang di lapang. Kedua yakni pada tahapan awal atau pertengahan menjelang berakhirnya program. Evaluasi ini sering disebut dengan evaluasi proses. Evaluasi yang dilakukan pada saat program telah turun dan respon dari petani yang akan melakukan kegiatan usaha. Ketiga, evaluasi akhir yaitu pada akhir atau setelah kegiatan program selesai dilaksanakan. Evaluasi ini melihat hasil produksi yang nantinya akan dibandingkan dengan target pemerintah.

2.2.5 Teori Respon

Respon adalah hasil dari suatu perilaku stimulus yaitu aktivitas dari objek yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Model stimulus respon menekankan peristiwa eksternal, tindakan dari manusia atau individu dilihat untuk dijadikan suatu respon terhadap kejadian di dunia luar. Respon akan terkait dengan

stimulus, jika stimulus terjadi maka secara otomatis respon akan mengikuti (Wijayanti *et al*, 2015). Model stimulus-respon menunjukkan komunikasi sebagai suatu prose “aksi-reaksi” yang sangat sederhana.



Gambar 2.1 Model stimulus-respon

Model S-R mengasumsikan bahwa kata-verbal dan non verbal, gambar-gambar dan tindakan akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan dilakukan analisis deskriptif dengan memberi teknik skoring dengan menggolongkan menjadi positif, negatif dan netral (Amin dan Zaenaty, 2012).

Menurut Rahmat (1999), respon adalah kegiatan komunikasi yang nantinya akan memiliki efek. Komunikasi sendiri adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan dua orang atau lebih yang nantinya akan diharapkan suatu respon atau timbal balik dari suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Kegiatan komunikasi yang diharapkan adanya efek atau respon dibedakan menjadi tiga bagian yakni:

- a. Kognitif, yaitu respon yang meliputi pengetahuan dan pemahaman seseorang dari suatu informasi yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang disimpan dalam ingatan. Respon dari pengetahuan yang dimiliki bisa berubah saat penyampaian karena hanya disimpan dalam ingatan.
- b. Afektif, kepekaan dari penerimaan informasi yang nantinya akan terjadi suatu rangsangan, dimana suatu rangsangan tersebut akan terjadi apabila penerima mendengarkannya sehingga bisa terjadi suatu perubahan suatu respon. Respon afektif sendiri berhubungan dengan emosi, sikap dan informasi seseorang mengenai sesuatu.
- c. Psikomotorik, yaitu respon yang dilakukan dengan gerakan terbimbing. Gerakan tersebut sesuai dengan contoh yang telah diberikan.

2.2.6 Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Menurut Ahmad (2004:116), pengertian produksi mengalami perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut : a) Menurut

aliran Fisiokrat, produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang baru (*product nett*). b) Menurut aliran Klasik, produksi adalah kegiatan menghasilkan barang. Barang yang dihasilkan tidak harus barang baru, tetapi bisa juga barang yang hanya diubah bentuknya. c) Pengertian produksi terus berkembang. Pada akhirnya para ekonomi memberikan pengertian produksi sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa, atau kegiatan menambah manfaat suatu barang.

Proses produksi adalah usaha yang dilakukan dari mulai penanaman sampai pemanenan, dalam proses produksi membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan dalam tercapainya suatu produksi. Biaya yang dikeluarkan dalam proses usahanya harus efisien agar hasil produksi dapat maksimal. Efisiensi berhubungan erat dengan proses produksi karena dalam produksi dilakukan proses pengolahan input menjadi output. Semakin sedikit input yang digunakan dalam menghasilkan output yang sama maka semakin efisien. Produksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah nilai guna suatu barang. Semakin efisien dalam suatu usaha produksi maka hasil yang diperoleh akan maksimal.

2.2.7 Teori Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) efektif berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, manjur atau mujarab, ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya). Dalam bahasa Inggris *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Dapat dijelaskan kembali bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang di capai.

Penelitian yang ada mengenai teori efektivitas memperlihatkan keanekaragaman dalam hal indikator penilaian tingkat efektivitas suatu hal. Hal ini terkadang mempersulit penelaahan terhadap suatu penelitian yang melibatkan teori efektivitas, namun secara umum, efektivitas suatu hal diartikan sebagai keberhasilan dalam pencapaian target atau tujuan yang telah ditetapkan. Unsur

yang penting dalam konsep efektivitas yang pertama adalah pencapaian tujuan yang sesuai dengan apa yang telah disepakati secara maksimal, tujuan merupakan harapan yang dicita-citakan atau suatu kondisi tertentu yang ingin dicapai oleh serangkaian proses.

Etzioni (1982) mengemukakan bahwa “Efektivitas produksi dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan produksi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran.” Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti pada program bugung, jika hasil produksi yang didapatkan sesuai prosedur juklak-juknis, maka program tersebut adalah benar atau efektif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Subsektor pangan merupakan sektor yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya di Indonesia. Sektor tanaman pangan merupakan sektor yang mampu dalam melindungi ketahanan pangan, pembangunan wilayah, pengentas kemiskinan serta penyerapan tenaga kerja. Peranan tanaman pangan telah terbukti secara empiris, baik dikala ekonomi normal maupun saat mengalami krisis. Salah satu tanaman pangan adalah tanaman jagung. Jagung merupakan pengganti tanaman utama di Indonesia yaitu padi. Jagung memiliki peranan penting, karena jagung selain sebagai bahan pengganti beras jagung juga dijadikan sebagai pakan ternak dan industri-industri yang membutuh bahan utama jagung. Jagung sendiri memiliki kandungan gula yang kecil jika dibandingkan dengan beras, sehingga banyak dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia terutama yang terkena penyakit diabetes.

Penghasil produksi jagung menyebar di seluruh daerah-daerah Indonesia. Produksi tertinggi jika melihat dari data Jendral Hortikultura penghasil jagung tertinggi berada di daerah Pulau Jawa, yaitu Jawa Timur. Jawa Timur merupakan hasil produksi tertinggi tanaman jagung, namun hasil tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan jagung setiap tahunnya. Pemerintah masih melakukan ekspor setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pakan ternak serta industri-industri yang membutuhkan bahan utama jagung.

Indonesia sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam meningkatkan produksi tanaman jagung. Lahan yang ada di Indonesia sudah sangat luas, persyaratan agroklimat sederhana, teknologi sudah tersedia, sehingga prospek keuntungan dan keberhasilan bagi pembudidaya cukup besar. Peningkatan produksi jagung dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri telah banyak upaya yang dilakukan antara lain : Peningkatan produktivitas (penerapan teknologi tepat guna spesifik lokasi), Penggunaan varietas unggul bermutu, Pengembangan Optimasi Lahan Mendukung Produksi, Penerapan PTT, Pengamanan produksi dari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Dampak Perubahan Iklim (DPI), Penanganan pasca panen, Dukungan penelitian dan penyuluhan, dan Menjalin kemitraan dengan stakeholders untuk penguatan

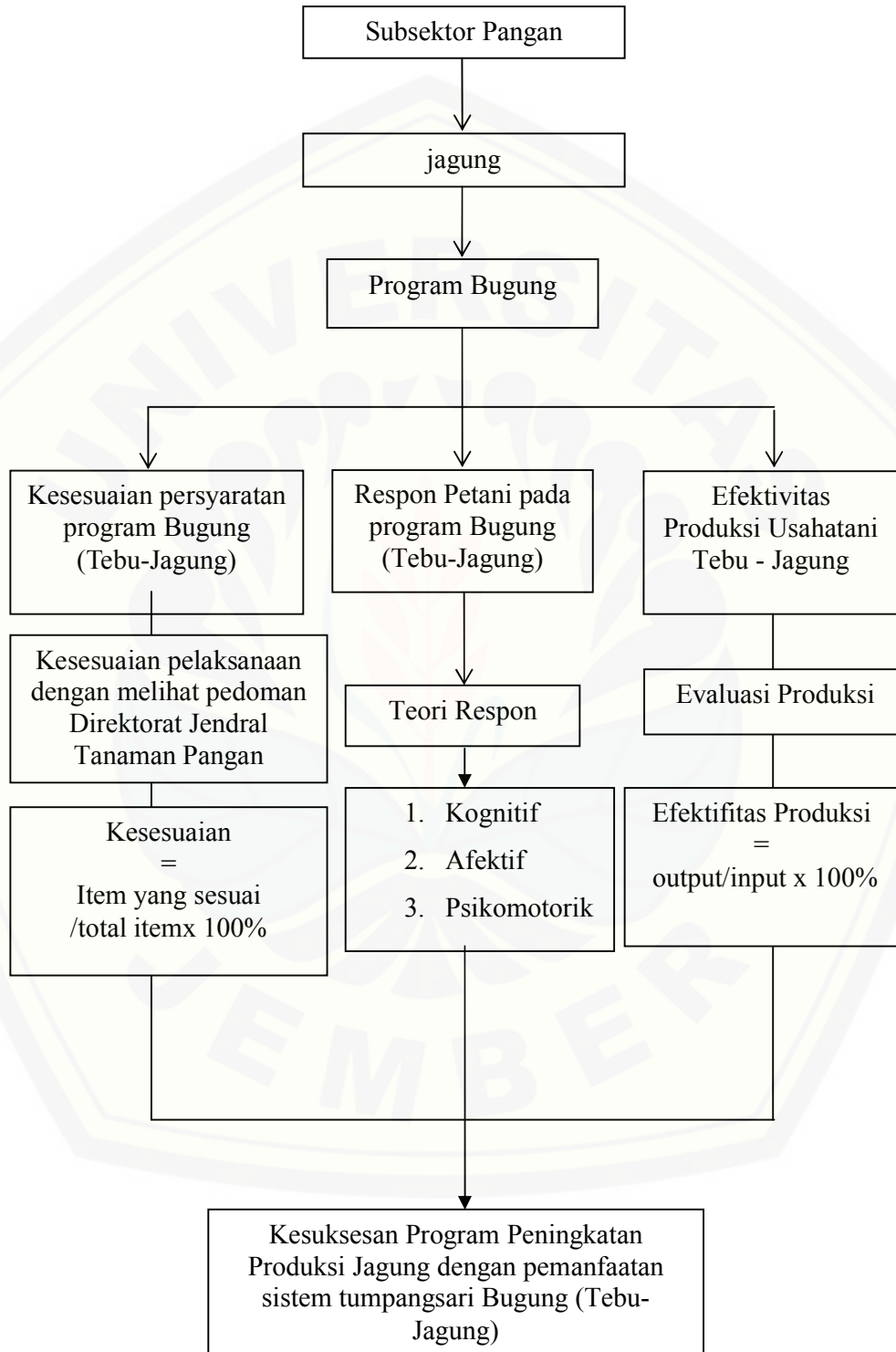
modal, bantuan sarana produksi, penanganan pasca panen, dan pemasaran hasil. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah guna memenuhi permintaan kebutuhan jagung yang terus meningkat.

Pemerintah melakukan perluasan areal tanam jagung dengan menggunakan benih unggul bermutu. Salah satu lahan yang digunakan adalah lahan perkebunan dengan memanfaatkan tumpangsari dengan tanaman tebu. Pola tanam tersebut merupakan program yang dilakukan pemerintah yaitu program Bugung (Tebu-Jagung). Target yang dibutuhkan dari hasil penambahan luas areal tanam pada tahun 2017 adalah 24.5 juta ton dengan kebutuhan 19 juta ton. Sehubungan dengan adanya program bugung untuk mencapai sasaran yang diharapkan maka terdapat pedoman pelaksanaan kegiatan sebagai suatu acuan bagi semua pihak yang terkait dalam melaksanakan kegiatan di lapang. Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi untuk keberhasilan program adalah kriteria calon petani dan pelaksana kegiatan, criteria calon lokasi penerima bantuan, pembagian tugas dan tanggung jawab, prosedur CPCL, pemilihan varietas, bantuan atau fasilitas pelaksanaan kegiatan jagung dan jadwal pelaksanaan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3478).

Salah satu daerah yang mendapatkan program tersebut adalah Kabupaten Situbondo. Situbondo sendiri merupakan daerah yang minim dengan air irigasi sehingga banyak petani di Situbondo usahatani jagung untuk mengolah lahannya. Wilayah Situbondo yang mendapat program tersebut salah satunya berada di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Desa Sukorejo memiliki lahan perkebunan tebu yang luas, sehingga program usahatani jagung dengan pola tumpangsari di celah-celah tanaman tebu banyak ditempatkan di Desa tersebut. Setiap program tidak selalu akan berjalan secara lancar atau tanpa adanya hambatan. Salah satu yang terjadi dalam program ini dalam proses turunnya program tidak sesuai dengan bulan tanam jagung, maka dilakukan suatu evaluasi terkait pelaksanaan program bugung. Evaluasi yang dilakukan dengan cara

membandingkan pedoman yang di buat oleh Direktorat Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian dengan kondisi yang telah terjadi dilapang.

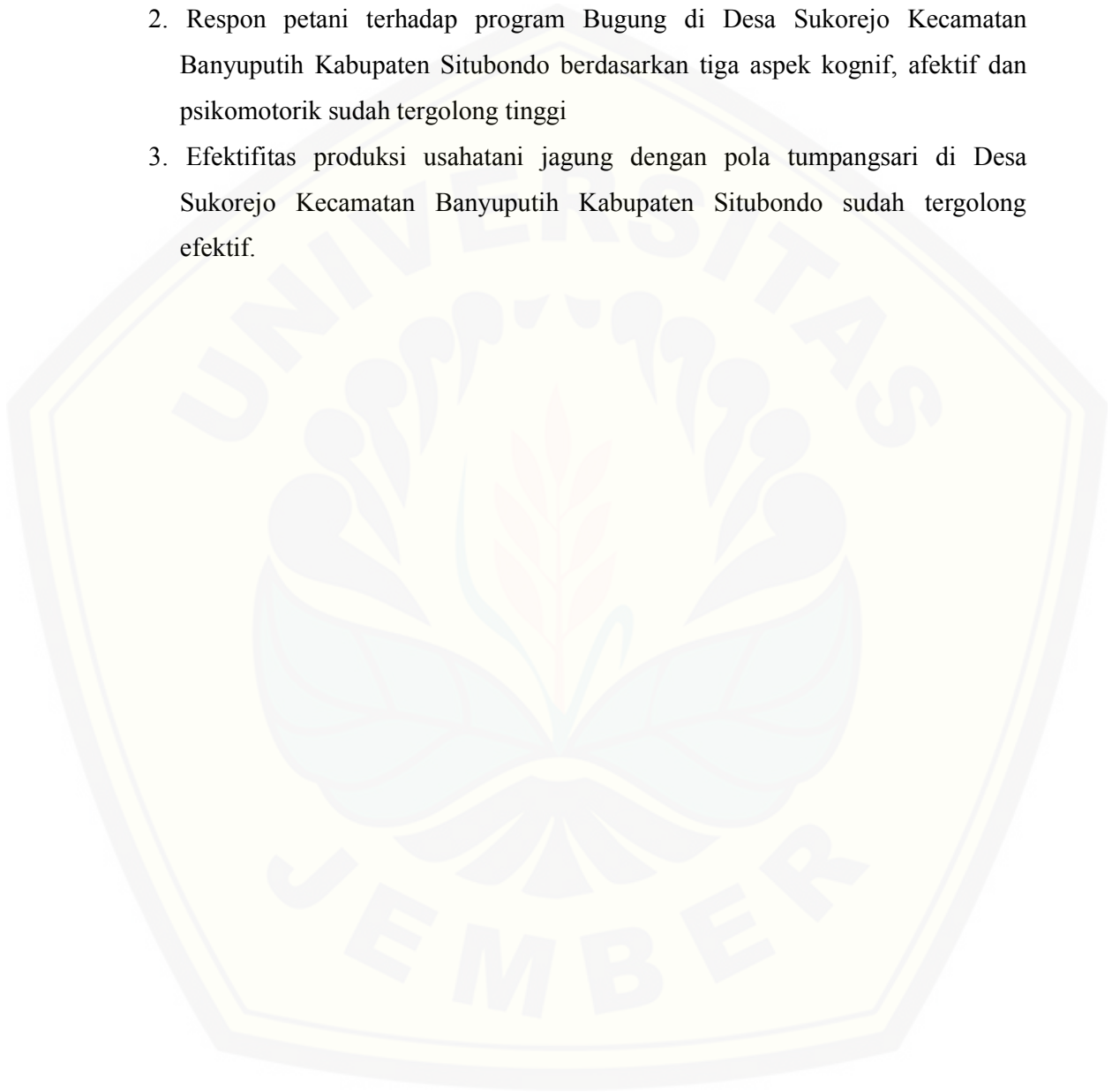
Ada permasalahan yang terjadi dilapang muncul berbagai respon petani. Respon yang terjadi dari petani juga bervariasi mulai dari komentar baik sampai komentar tidak baik, karena tanaman tebu jika ditumpangsarikan dengan tebu akan mengalami penurunan berat produksi jagung saat panen. Melihat permasalahan tersebut maka akan dilakukan pendekatan mengenai permasalahan tersebut dengan skala likert. Skala likert diharapkan adanya efek atau respon dengan menjadikan 3 bagian. Kognitif yaitu berkaitan dengan para pengamatan petani terkait program bugung. Afektif merupakan respon dari petani tentang penerimaan informasi tentang program bugung, sedangkan konatif sebagai suatu respon dengan dilengkapi gerakan yang terbimbing. Peneliti juga ingin mengetahui respon dari para petani dengan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif, selanjutnya peneliti ingin melihat efektivitas dengan cara analisis menggunakan evaluasi produksi di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Program bugung di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo sesuai dengan pedoman Direktorat Jendral Tanaman Pangan.
2. Respon petani terhadap program Bugung di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo berdasarkan tiga aspek kognif, afektif dan psikomotorik sudah tergolong tinggi
3. Efektifitas produksi usahatani jagung dengan pola tumpangsari di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo sudah tergolong efektif.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*). Menurut Satori dan Komariah (2009), *purposive method* merupakan metode penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan menyesuaikan tujuan penelitian dan tujuan tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo dengan beberapa pertimbangan yang telah ditetapkan. Pemilihan lokasi penelitian sesuai dengan pertimbangan bahwa Desa Sukorejo merupakan daerah penghasil tebu dan banyak lahan perkebunan dibandingkan dengan desa lainnya. Pertimbangan lainnya petani tebu di Desa Sukorejo baru pertama kali usahatani tumpangsari tebu-jagung.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Widiastuti dan Harisudin (2013), metode deskriptif analitik merupakan suatu kombinasi dari metode deskriptif dan metode analitik. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang/masalah-masalah yang aktual dengan memusatkan diri pada masalah yang ada. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah tentang bagaimana kesesuaian persyaratan program dan efektivitas produksi yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Metode Analitik dilakukan dengan cara menyusun data, dijelaskan dan dianalisis. Metode deskriptif analitik digunakan sebagai pembuatan deskripsi, gambaran dan kemungkinan sebagai salah satu pemecahan masalah aktual dengan pengumpulan data atau fakta secara akurat. Metode analitik pada penelitian ini digunakan sebagai pemecahan masalah kesesuaian persyaratan program dan respon petani dalam usahatani jagung di lahan tumpangsari dengan tebu dan dilakukan analisis.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *total sampling* merupakan metode pengambilan contoh dengan menggunakan populasi sebagai responden. *Total sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian tentang respon petani terhadap program dan efektivitas produksi usahatani jagung tumpang sari. Pada awalnya petani yang menerima bantuan melebihi 30 orang petani. Adanya permasalahan yang terjadi di lapang mengakibatkan beberapa petani menolak program bugung. Jumlah petani yang tetap menerima program sebanyak 30 orang, sehingga penggunaan populasi atau responden dilakukan karena jumlah petani yang tetap menerima program hanya sebanyak 30 petani sehingga menggunakan *total sampling*. Penggunaan metode total sampling karena petani relatif berbeda terutama pengetahuan petani akan usahatani jagung dan luas lahan yang ditanam tanaman jagung.

Menurut Arikunto (2006), *Purposive sampling* merupakan pengambilan subjek penelitian bukan didasarkan pada strata, *Random*, atau daerah, tetapi karena adanya tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan tujuan tertentu dengan pertimbangan yang matang. Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengetahui kesesuaian persyaratan program Bugung. Pertimbangan tersebut dilakukan karena pemilihan objek atau sampel mengetahui tentang turunya suatu program mulai dari pusat sampai kepada petani. Responden yang digunakan pada *purposive sampling* adalah ketua KPTR Karunia Sejati dan Sekretaris KPTR Karunia Sejati.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah dalam pengumpulan dari data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data Primer dan data sekunder dapat diperoleh dengan beberapa cara (Hermawan 2008) :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian yang dituju. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencermati dan mencatat informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Pengamatan tersebut langsung dilakukan terhadap petani yang ikut serta dalam program Desa Sukorejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Situbondo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan datang langsung kepada responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Data yang ingin diperoleh antara lain bagaimana mekanisme program, respon dari petani dan pendapatan petani sendiri.

3. Dokumen

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berjenis data sekunder. data tersebut dapat diperoleh dari sumber buku, profil serta gambar. Peneliti bisa datang ke dinas- dinas yang dibutuhkan, seperti Profil Desa, karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian dan data juga bisa diperoleh dari halaman web resmi seperti Direktorat Jendral Hortikultura.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam menjawab hipotesis pertama mengenai kesesuaian persyaratan program budidaya yang terjadi di lapang menggunakan analisis kesesuaian dengan membandingkan dengan pedoman yang telah dibuat oleh Direktorat Jendral Tanaman Pangan. Total item yang terdapat pada pedoman dijumlahkan keseluruhan yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil yang ada di lapang dengan rumus :

$$\text{kesesuaian} = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S = jumlah item persyaratan yang sesuai di lapang

N = jumlah item persyaratan yang ada pada pedoman

Dalam pengambilan keputusan hasil kesesuaian terdapat indikator sebagai berikut:

0-50 % = dikategorikan persyaratan yang ada tidak sesuai

51-100 % = dikategorikan persyaratan yang ada sesuai

Berikut ini merupakan persyaratan pada pedoman kegiatan bugung yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil yang terjadi di lapang

3.1 Kriteria Calon Petani/Pelaksana Kegiatan Bugung

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Gapoktan/Poktan/LMDH/Koperasi/Asosiasi Profesi/lembaga pemerintah dan non pemerinrah		
2. penerima bantuan yang terdaftar RDKK dapat membeli pupuk dengan harga yang sesuai		
3. kelompok tani/Gapoktan merupakan kelompok yang di usulkan oleh Kepala Desa, UPTD atau petugas lapang		
4. kelompok tani harus memiliki kepengurusan lengkap		
5. lahan dapat berupa perkebunan, lahan hutan, pemerintah dan non pemerintah		
6. lahan pemerintah yang berhak menerima hanya pelaksana		
7. bantuan disalurkan melalui bank pemerintah yang masih aktif		
8. bersedia membuat surat pernyataan		

3.2 Kriteria Calon Lokasi Penerima Bantuan Bugung

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
Lahan yang digunakan adalah lahan perkebunan atau perhutani		

3.3 Pembagian Tugas dan Penanggung Jawab

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
Direktorat Jendral Perkebunan bertanggung jawab 1 juta hektar		

3.4 Prosedur Pengajuan CP/CL

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
1. CPCL merupakan dokumen Penting		
2. Verifikasi CPCL dilakukan oleh Dinas Perkebunan		
3. Lahan perkebunan, SK penetapan dan pengesahan ditebuskan ke Dinas Perkebunan/ Bidang Perkebunan Provinsi		
4. Hasil verifikasi diusulkan ke Dinas Pertanian Tanaman		

Pangan Provinsi untuk ditetapkan oleh PPK dan disahkan oleh KPA			
5. Dinas Provinsi/Kabupaten melakukan kemitraan dengan GPMT untuk pemasaran			
3.5 Pilihan Varietas			
Pedoman		Sesuai	Tidak Sesuai
1. Benih Hibrida minimal 10 ton per hektar dan Komposit 5 hektar (pipilan kering)			
2. Benih hasil Balitbangtan minimal 33%			
3. Dinas-dinas mensosialisasikan benih dari Balitbangtan			
4. benih selain dari Balitbangtan maksimal 67%			
3.6 Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Bugung			
Pedoman		Sesuai	Tidak Sesuai
1. Benih hibrida 15 kg dan komposit 25kg			
2. Pupuk Urea			
3.7 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bugung			
Pedoman		Sesuai	Tidak Sesuai
Penanaman paling lambat 30 September 2017			

Analisis data yang akan digunakan pada hipotesis kedua tentang respon petani terhadap program Bugung menggunakan analisis likert melalui penilaian skoring. Menurut Usman dan Akbar (2011), mengatakan bahwa skala likert sering digunakan penelitian dalam pengukuran sikap, pendapat dan persepsi responden terhadap suatu objek. Bentuk standar skala likert adalah 1-3 dengan item dalam bentuk negatif sampai positif dalam proporsi yang seimbang secara acak. Perilaku responden di ukur berdasarkan skala likert dengan kategori yaitu Mampu (M) diberi skor 3, Sedang (S) diberi skor 2, dan Tidak Mampu (TM) diberi skor 1. Pertanyaan diajukan terhadap 30 orang petani tebu dan hasil akhir akan di analisis dengan skala likert.

Menurut Krathworl (2001) yang dikutip oleh Utari (2011), berdasarkan taksonmi bloom, adapun beberapa indikator yang menjadi instrument penelitian adalah dimensi Kognitif, dimensi afektif dan dimensi psikomotorik .

Tabel 3.8 Dimensi Kognitif, Dimensi Afektif dan Dimensi Psikomotorik

No	Indikator	Penilaian Skor		
		1	2	3
Aspek Kognitif				
	1. Mengetahui tahapan pelaksanaan program			
	2. Mengetahui dan mampu menjelaskan secara benar mengenai Pelaksanaan program			
	3. Mengetahui alur pelaksanaan program			
	4. Mengetahui penjabaran dan analisis pelaksanaan program			
	5. Mengetahui bagaimana evaluasi dari program			
Aspek Afektif				
	1. Mampu menunjukkan atensi dalam menerima pemahaman tentang pelaksanaan program bugung			
	2. Mampu memberikan timbal balik dari adanya sebuah komunikasi tentang pelaksanaan program bugung			
	3. Mampu memberikan rasa penasaran terhadap petani yang menolak program tebu-jagung (bugung)			
	4. Mampu menunjukkan rasa tanggung jawab dengan segala resiko dari penanaman jagung di sela-sela tanaman tebu			
	5. Mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika melakukan usahatani tebu jagung			
Aspek Konatif				
	1. Mampu melaksanakan kegiatan penanaman tumpangsari tebu-jagung			
	2. Mampu melaksanakan kegiatan perawatan khusus tanaman jagung yang ada di celah-celah tanaman tebu			
	3. Mampu melaksanakan kegiatan pelaksanaan program bugung secara sistematis			
	4. Mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada			
	5. Mampu mengatasi perawatan jagung yang dilakukan dengan cara tumpangsari			

Berikut merupakan perhitungan dan analisis untuk mengetahui respon petani tebu pada ketiga dimensi tersebut. Data yang diperoleh pada skala likert

$$I = (m-n)/b$$

Keterangan :

I = Interval

m = Angka Tertinggi dalam Pengukuran

n = Angka Terendah dalam Pengukuran

b = Banyaknya kelas yang dibentuk

Rumus tersebut dapat diperoleh dari :

$$i = (5 \times 3) - (5 \times 1) / 3 = 3,3$$

Kriteria pengambilan keputusan respon anggota petani tebu pada dimensi pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif), dan perilaku (Psikomotorik).

1. Respon anggota petani tebu rendah (skor 5 – 8,3)
2. Respon anggota petani tebu sedang (skor 8,4 – 11,6)
3. Respon anggota petani tebu tinggi (skor 11,7 - 15)

Selanjutnya, untuk menjawab hipotesis ketiga mengenai efektifitas produksi dari suatu program menggunakan analisis evaluasi produksi. Mukaddas (2013) bahwa untuk mengukur tingkat efektivitas dapat menggunakan rumus yang ada sebagai berikut :

$$EP = \text{Output/Input} \times 100\%$$

Keterangan :

EP = Efektivitas Produksi

Output = Hasil Produksi jagung petani tebu (kw perhektar)

Input = target produksi jagung yang ditetapkan oleh pemerintah (kw)

Pengukuran efektivitas produksi memiliki indikator :

- Jika EP kurang dari 100%, maka dikatakan tidak efektif
- Jika EP lebih atau sama dengan 100%, maka dikatakan efektif

3.6 Definisi Operasional

1. Bugung adalah singkatan dari tanaman tumpang sari yaitu antara tebu dan jagung.
2. Petani tebu merupakan orang yang membudidayakan tanaman tebu yang sekaligus menerima program bugung tumpangsari dengan tebu.
3. Evaluator adalah orang yang melakukan evaluasi terhadap suatu program.
4. Program bugung adalah kegiatan pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi swasembada jagung nasional dengan target meningkatkan produksi tanaman jagung.
5. Mekanisme program adalah alur dari suatu program yang mulai dari proses penurunan sampai pengolahan di lahan
6. Respon petani adalah bentuk dari kegiatan yang menerima dengan baik program yang diperoleh dan diaplikasikan dengan baik
7. Efektivitas produksi adalah perbandingan antara produksi jagung yang di hasilkan oleh petani tebu dengan produksi jagung yang ditargetkan pemerintah (kw/ha)
8. Pedoman adalah tata cara pelaksanaan program yang di buat oleh Direktorat Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian
9. Juklak adalah pedoman pelaksanaan kegiatan program bugung yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Tanaman Pangan
10. Juknis adalah petunjuk teknis agar kondisi spesifik lokasi lebih operasional sesuai kebutuhan di lapang diterbitkan Direktorat Jendral Tanaman Pangan.
11. CPCL adalah calon petani dan calon lahan yang mendapatkan bantuan.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Wilayah Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Desa Sukorejo adalah sebuah desa yang berada pada wilayah Kecamatan Banyuputih dan merupakan bagian dari pemerintahan Kabupaten Situbondo. Desa Sukorejo berada pada dataran rendah dengan luas wilayah 6474 ha yang terdiri dari lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan dan prasarana. Desa Sukorejo terbagi menjadi delapan dusun, yaitu Bendera, Karangrejo, Krajan, Leduk, Lesong, Sodung, Sukorejo Selatan dan Utara. Jarak pusat kota Situbondo ke Desa Sukorejo sejauh 33 km. batas-batas wilayah Desa Sukorejo sebagai berikut :

Sebelah utara	: Pantai (Selat Madura)
Sebelah selatan	: Perhutani
Sebelah timur	: Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih
Sebelah barat	: Desa Banyuputih, Kecamatan Banyuputih

4.2 Demografi Desa Sukorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil desa tahun 2017 penduduk Desa Sukorejo sebanyak 18.840 jiwa. Penduduk desa berdasarkan jenis kelamin laki-laki 9.288 dan perempuan 9.552 jiwa. Jumlah penduduk Desa Sukorejo tergabung dalam beberapa KK. Jumlah KK yang ada di Desa Sukorejo dengan kepala keluarga laki-laki sebanyak 4.232 KK dan KK dengan kepala keluarga perempuan 177 KK. Total keseluruhan KK di Desa Sukorejo sebanyak 4.409. Dari seluruh data dapat digolongkan kedalam struktur usia yaitu pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk menurut Struktur usia di Desa Sukorejo, Tahun 2017

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 – 9	1251
2	10 – 14	2373
3	15 – 29	6509
4	30 – 49	4774
5	50 – 59	3415
6	60+	518
	Total	18.840

Sumber :Profil Desa Sukorejo 2017

Berdasarkan tabel 4.1 data jumlah penduduk pada kelompok usia kerja berada dalam golongan produktif. Hasil wawancara dengan Staf Desa Sukorejo bahwa usia produktif yang dilihat dari usia 15-60 tahun sebesar 14.698 jiwa atau 78% dari keseluruhan penduduk di Desa Sukorejo. Hal tersebut merupakan modal besar untuk pengadaan tenaga kerja. Selain itu jumlah usia non produktif sebesar 22%.

4.3 Struktur Mata Pencaharian penduduk di Desa Sukorejo

Secara umum pada pencaharian penduduk di Desa Sukorejo berada pada sektor pertanian. Berikut merupakan mata pencaharian di Desa Sukorejo dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Persentase Jumlah Penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Sukorejo, Tahun 2017

No.	Mata Pencaharian	Persentase (%)
1.	Petani	60
2.	Buruh Tani	20
3.	Buruh Bangunan	1
4.	Pedagang	5
5.	Wiraswasta	4
6.	Nelayan	10

Sumber: Profil Desa Sukorejo 2017

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Sukorejo menggantungkan pekerjaannya pada bidang pertanian sebesar 80% yaitu petani 60% dan buruh tani 20%. Selain itu penduduk di Desa Sukorejo sebanyak 10% bekerja sebagai nelayan dan yang paling rendah pada buruh bangunan sebesar 1%.

4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sukorejo

Pendidikan merupakan hal penting dalam mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian khususnya Desa Sukorejo. Selain itu, pendidikan juga bisa melihat kualitas SDM dan pola fikir dari seseorang. Hal ini dapat mengukur suatu daerah maju atau tidak. Berikut minat belajar disajikan pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah dan Persentase Tamatan Sekolah Masyarakat Desa Sukorejo, Tahun 2017

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	-	
2	Tidak Tamat SD	1.696	9 %
3	Tamat Sekolah SD	2.261	12 %
4	Tamat Sekolah SMP	6.594	35 %
5	Tamat Sekolah SMA	5.840	31 %
6	Tamat Sekolah PT/Akademi	2.449	13 %
	Total	18.840	100 %

Sumber: Profil Desa Sukorejo, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Sukorejo wajib belajar 9 tahun sudah tergolong baik. Masyarakat yang tidak lulus SD atau tidak sekolah hanya sebesar 9%. Lulusan tertinggi pada tingkat SMP, namun pada hasil penelitian rata-rata penduduk di Desa Sukorejo pendidikannya mencukupi. Masyarakat bukan hanya berbekal pendidikan formal, tetapi pendidikan non formalnya cukup baik seperti pendidikan ke agamaan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas SDM yang semakin baik dan dapat mensejahterakan masyarakat.

4.5 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Sukorejo

Adanya sarana prasana sangat penting bagi masyarakat desa khususnya sarana pendidikan. Lembaga pendidikan membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa demi mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Adanya sarana pendidikan di suatu desa akan membuka pola fikir lebih luas dan dapat menerima informasi dan teknologi lebih cepat. Hal itu dapat terjadi jika ada sarana prasarana yang baik. Berikut sarana pendidikan yang ada di Desa Sukorejo yang disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah dan Kondisi Sarana Pendidikan di Desa Sukorjo, Tahun 2017

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	PAUD	1	Ada dan Baik
2	Taman Kanak-kanak/TK	1	Ada dan Baik
3	Sekolah Dasar/SD/Sederajat	2	Ada dan Baik
4	Sekolah Menengah Pertama/SMP/Sederajat	1	Ada dan Baik
5	Sekolah Menengah Atas/SMA/Sederajat	1	Ada dan Baik
6	Universitas/Sekolah Tinggi	1	Ada dan Baik
7	Pondok Pesantren	2	Ada dan Baik

Sumber: Profil Desa Sukorejo, 2017

Berdasarkan tabel di atas sarana pendidikan di Desa Sukorejo mulai dari PAUD sampai tingkat perguruan tinggi. Desa Sukorejo termasuk desa yang pendidikannya mulai maju karena sudah ada pendidikan perguruan tinggi. Selain itu, di Desa Sukorejo terdapat dua Pondok Pesantren yang besar. Salah satu Pondok Pesantren adalah PP. Salafiah Sukorejo. Kondisi semua prasarana di Desa Sukorejo tergolong baik.

4.6 Usahatani Tebu dan Jagung di Desa Sukorejo

Desa Sukorejo di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo merupakan salah satu sentra tebu di Situbondo. Mayoritas penduduk di Desa Sukorejo bekerja sebagai petani. Di Desa Sukorejo memiliki lahan perkebunan yang cukup luas jika dibandingkan dengan lahan persawahan. Hal ini, menjadikan masyarakat Desa Sukorejo bekerja sebagai petani tebu. Tanaman tebu adalah tanaman tahunan, namun petani sangat meminati usahatani tebu walaupun masa panennya tahunan. Hasil perolehan tebu sangat jauh lebih besar jika dibandingkan dengan komoditas lainnya.

Tahun 2016 PG. Asembagus merupakan penghasil tertinggi gula dengan rendemen 1 kwintal tebu dapat menghasilkan 11 kg gula. Salah satu tebu yang menghasilkan rendemen tinggi berasal dari Desa Sukorejo. Hal tersebut menjadikan petani semakin giat dalam usahatani tanaman jagung. Petani tebu di Desa Sukorejo sudah banyak pengalaman dalam usahatani tebu, sehingga tidak

menjadi halangan dalam melakukan usaha. Pertumbuhan jagung juga sangat baik jika memiliki cahaya yang lama. Lahan yang ada di Desa Sukorejo sangat mendukung untuk tanaman jagung. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk kandang, UREA, Phonska dan ZA. Pemupukan dilakukan 3-4 kali selama usahatani tergantung modal yang dimiliki petani.

Usahatani jagung juga banyak dilakukan di Desa Sukorejo. Produksi jagung di Desa Sukorejo dapat dilakukan sampai dua kali dalam setahun. Kebutuhan air untuk lahan pertanian kurang maksimal karena desa ini tergolong jauh dengan sumber air. Tanaman padi di Desa Sukorejo rata-rata hanya bisa di tanam sekali dalam satu tahun. Petani di Desa Sukorejo lebih terfokus kepada tanaman jagung. Pembiayaan untuk tanaman jagung juga tidak tinggi jika dibandingkan dengan tanaman padi. Luas tanaman jagung pada tahun 2017 akhir mencapai 1.487 ha. Kebutuhan pupuk dari tanaman jagung hampir sama dengan tanaman tebu, hanya saja untuk tanaman jagung tidak membutuhkan pupuk kandang.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai evaluasi program bugung (tebu-jagung) dalam mencapai swasembada jagung nasional di Desa Sukorejo Kecamatan Bayuputih Kabupaten Situbondo dapat disimpulkan bahwa

1. Persyaratan program bugung sudah sesuai dengan pedoman yang ada pada juklak juknis yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Tanaman Pangan. Nilai kesesuaian program adalah 81,82%.
2. Respon petani tebu pada dimensi kognitif berada pada kriteria rendah dengan persentase sebesar 43,3%, karena petani tidak mengikuti pelatihan khusus tentang program bugung. Respon petani tebu pada dimensi afektif dan psikomotorik berada pada kriteria tinggi dengan persentase 93,3% dan 100%, karena sikap petani tebu saat menerima program sangat antusias dan aksi atau gerakan yang dilakukan petani tebu sudah memiliki ketrampilan awal dalam usahatani monokultur tanaman jagung dan tebu menjadikan modal penting dalam melaksanakan program bugung.
3. Efektifitas produksi jagung adalah tidak efektif, karena turunnya bibit dan penanaman tidak tepat waktu. Nilai efektifitas produksi jagung sebesar 27,5%.

6.2 Saran

1. Perlu adanya penyampaian informasi secara aktual terhadap petani tebu yang tidak mengikuti pelatihan program bugung, supaya pengetahuan yang diperoleh petani dapat memahami program bugung.
2. Untuk meningkatkan produksi jagung dan mencapai target pemerintah, sebaiknya bantuan bibit dan penanaman dilakukan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. 2004. Analisis Nilai Tambah Onggok sebagai Bahan Baku Ransum Ternak Sapi pada PT. Sentosa Agrindo. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Amandasari, M., dan R. Nurmalina. 2014. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Tumpangsari dengan Jagung Manis di Desa Gunung Malang Kabupaten Bogor. *Pangan* 23 (1) : 65-82.
- Amandasari, M., R. Nurmalina, dan A. Rifin. 2013. Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Manis di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor: Pendekatan *Data Envelopment Analysis*.
- Amin, M., dan Zaenaty, S. 2012. Respon Petani terhadap Gelar Teknologi Budidaya Jagung Hibrida Bima 5 di Kabupaten Dongggala. *AGRIKA*, 6(1) : 35-47.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S dan Safrudin, C. 2009. Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo. 2015 Kabupaten Situbondo dalam Angka Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Menteri Pertanian Indonesia. 2017. Kebutuhan Jagung di Indonesia 2017.
- _____.2015. Provinsi di Indonesia dalam Angka Tahun 2010-2015
- _____.2015.Kabupaten/Kota Jawa Timur dalam Angka Tahun 2010-2015
- Badan Pusat Statistik (BPS) Menteri Pertanian Indonesia. 2014. Indonesia dalam angka tahun 2010-2014
- Bandoso, R. M. 2013. Evaluasi Program Pemberdayaan Kelompok Tani Kelurahan Jaya Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Jurnal Perbal*. 2 (3) : 26-42
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

- Direktorat Jendral Perkebunan. 2013. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.
- _____. 2015. Statistik Perkebunan Jawa Timur. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan
- Etzioni, Amitai. 1982. Organisasi-organisasi Modern. Alih Bahasa oleh Suryatim. Jakarta : Universitas Indonesia dan Pustaka Bradjuguna
- Fahmi, R. 2016. Motivasi dan Pendapatan Petani Tebu Lahan Tegalan di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Kabupaten Jember.
- Handayani L., S. A. Mulasari dan N. Nurdianis. 2008. Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 11(1) : 21-26.
- Hermawan, Asep. 2008. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Indrawan, R. D. 2009. Evaluasi Program Pembangunan Menggunakan Metode Analisis PART. Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Kuncoro, S. Y. 2012. Pengaruh Kerapatan Tumpangsari Jagung (*Zea mays L.*) secara Deret Penggantian (*Replacement Series*) pada Pertanaman Kedelai (*Glycine max L.*). Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mandei, J. R. 2015. Efisiensi Teknis Usahatani Jagung di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *ASE*, 11 (1) : 28-37.
- Mardikanto T., dan S. Sutarni. 2004. Petunjuk Penyuluhan Pertanian. *Usana Offset Printing*. Surabaya-Indonesia,
- Mayrowani, Henny. 2008. Evaluasi Kebijakan Subsidi Benih Jagung Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian* 6 (3) : 256-271.
- Mukaddas, Andika. 2013. Analisis Perhitungan Efektivitas, Pendapatan, Hubungan dan Pengaruh Pada Kegiatan Produksi. (indonesiakubicara.blogspot.com) diakses 13 Januari 2013.
- Nurmayanti, Y., D. Rochdiani., dan C. Pardani. 2016. Respon Petani terhadap Penerapan Usahatani Jagung Hibrida (*Zea Mays spp.*) Pola Tumpangsari.

Padjadjaran. Fakultas Pertanian Universitas Galuh dan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.

Okta, S. H. 2017. Analisis Pemasaran Jagung sebagai Pakan Ternak Unggas di Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. *Skripsi*. Jember : Universitas Jember, Program Studi Agribisnis.

Profil Desa Sukorejo. 2017. Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Saeko, S. A. 2011. Respon Petani Padi (*Oryza Sativa*) dalam Penggunaan Pupuk Petroganik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Saptana., A. Supriyo dan H. P. Saliem. 2016. Evaluasi Kinerja program Upsus Padi di Kabupaten Klaten. *Peran Swasta, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan dan Perlindungan Infrastruktur dan Sumber Daya Pertanian*, 257-270.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, A. B., dan S. D. W. Prajanti. 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Jagung di Kabupaten Grobogan. *Jejak*, 4 (1).

Soejono. A. T. 2004. Kajian Jarak Antarbaris Tebu dan Jenis Tanaman Palawija dalam Penanaman Tumpangsari. *Ilmu Pertanian*, 1 (11).

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Thamrin, M., H. Khair, dan A. Ryantika. 2011. Evaluasi Program Penyuluhan Pertanian dan Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Padi Sawah. *Grium*, 16 (3) : 179-190

Usman, Husaini., dan P. S. Akbar. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Utari, Retno. 2011. *Taksonomi Bloom; Apa dan bagaimana menggunakannya?*. Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPk

Widiastuti, Nur dan Mohd. Harisudin. 2013. Saluran dan Marjin Pemasaran Jagung di Kabupaten Grobongan. *SEPA*, 9 (2) : 231-240.

Wijayanti, A., Subejo dan Harsoyo. 2015. Respons Petani terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 26(2) : 179-191.



Lampiran 1. Tabulasi Program Bugung**A. Kriteria Calon Petani/Pelaksana Kegiatan**

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Gapoktan/Poktan/LMDH/Koperasi/Asosiasi Profesi/lembaga pemerintah dan non pemerinrah	√	
2. penerima bantuan yang terdaftar RDKK dapat membeli pupuk dengan harga yang sesuai		√
3. kelompok tani/Gapoktan merupakan kelompok yang di usulkan oleh Kepala Desa, UPTD atau petugas lapang	√	
4. kelompok tani harus memiliki kepengurusan lengkap	√	
5. lahan dapat berupa perkebunan, lahan hutan, pemerintah dan non pemerintah	√	
6. lahan pemerintah yang berhak menerima hanya pelaksana	√	
7. bantuan disalurkan melalui bank pemerintah yang masih aktif		√
8. bersedia membuat surat pernyataan	√	

B. Kriteria Calon Lokasi Penerima Bantuan

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
Lahan yang digunakan adalah lahan perkebunan atau perhutani	√	

C. Pembagian Tugas dan Penanggung Jawab

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
Direktorat Jendral Perkebunan bertanggung jawab 1 juta hektar	√	

D. Prosedur Pengajuan CP/CL

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
1. CPCL merupakan dokumen Penting	√	
2. Verifikasi CPCL dilakukan oleh Dinas Perkebunan	√	
3. Lahan perkebunan, SK penetapan dan pengesahan ditebuskan ke Dinas Perkebunan/ Bidang Perkebunan Provinsi	√	
4. Hasil verifikasi diusulkan ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi untuk ditetapkan oleh PPK dan disahkan oleh KPA	√	
5. Dinas Provinsi/Kabupaten melakukan kemitraan dengan GPMT untuk pemasaran		√

E. Pilihan Varietas

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Benih Hibrida minimal 10 ton per hektar dan Komposit 5 hektar (pipilan kering)	√	
2. Benih hasil Balitbangtan minimal 33%	√	
3. Dinas-dinas mensosialisasikan benih dari Balitbangtan	√	
4. benih selain dari Balitbangtan maksimal 67%	√	

E. Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Jagung

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Benih hibrida 15 kg dan komposit 25kg	√	
2. Pupuk Urea	√	

G. Jadwal Pelaksanaan

Pedoman	Sesuai	Tidak Sesuai
Penanaman paling lambat 30 September 2017		√

Lampiran 2. Respon Petani Tebu

Petetani	Aspek Kognitif					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	2	2	13
2	3	3	3	2	2	13
3	3	3	3	2	2	13
4	1	2	2	1	1	7
5	1	2	1	2	1	7
6	3	3	2	2	2	12
7	3	3	2	1	1	10
8	3	2	3	2	2	12
9	3	3	1	2	1	10
10	1	1	1	1	2	6
11	1	1	1	2	2	7
12	3	3	1	2	1	10
13	2	3	3	2	1	11
14	3	2	2	2	2	11
15	2	1	1	2	1	7
16	2	2	1	1	1	7
17	2	3	2	3	1	11
18	1	1	2	1	1	6
19	3	2	3	2	3	13
20	1	2	1	1	2	7
21	2	1	1	1	1	6
22	2	3	2	2	2	11
23	2	3	3	3	1	12
24	2	1	1	2	1	7
25	1	1	1	2	2	7
26	3	3	2	3	3	14
27	3	1	1	1	1	7
28	3	2	3	3	2	13
29	2	1	1	1	2	7
30	3	3	3	1	1	11
Jumlah	67	64	56	54	47	288
Rata-rata	2.23	2.13	1.87	1.80	1.57	9.60

Aspek Afektif					Jumlah
1	2	3	4	5	
3	3	3	3	3	15
3	3	3	3	3	15
3	3	3	3	3	15
3	3	2	3	3	14
3	3	2	3	3	14
2	3	1	3	2	11
3	3	2	3	1	12
3	2	2	3	3	13
3	3	3	2	2	13
3	2	1	3	3	12
3	3	2	3	3	14
3	3	3	3	3	15
3	3	2	3	3	14
2	3	3	3	3	14
3	3	3	3	3	15
3	3	2	3	3	14
3	3	1	3	3	13
3	3	3	2	3	14
3	3	2	2	3	13
2	3	1	2	3	11
3	3	2	3	3	14
3	3	3	3	3	15
3	3	3	3	3	15
3	3	2	3	3	14
3	3	3	3	2	14
3	3	2	3	2	13
3	3	3	3	2	14
2	3	3	3	3	14
2	3	3	3	3	14
3	3	3	3	3	15
85	88	71	86	83	413
2.83	2.93	2.37	2.87	2.77	13.77

Aspek Psikomotorik					Jumlah	Jumlah Keseluruhan	Kriteria
1	2	3	4	5			
3	3	3	3	3	15	43	Tinggi
3	3	3	3	3	15	43	Tinggi
3	3	3	3	3	15	43	Tinggi
3	3	3	3	3	15	36	Tinggi
3	3	3	3	3	15	36	Tinggi
3	3	3	3	3	15	38	Tinggi
3	3	3	3	3	15	37	Tinggi
2	3	3	3	3	14	39	Tinggi
3	2	3	3	3	14	37	Tinggi
3	3	3	3	2	14	32	Sedang
3	3	3	3	3	15	36	Tinggi
3	3	2	3	3	14	39	Tinggi
3	3	3	3	3	15	40	Tinggi
3	3	2	3	2	13	38	Tinggi
3	3	2	3	3	14	36	Tinggi
2	3	2	3	3	13	34	Sedang
3	3	3	3	3	15	39	Tinggi
3	2	3	2	3	13	33	Sedang
3	2	3	2	3	13	39	Tinggi
2	2	3	2	3	12	30	Sedang
3	2	3	3	3	14	34	Sedang
3	3	3	3	3	15	41	Tinggi
3	3	2	3	3	14	41	Tinggi
2	3	2	3	3	13	34	Sedang
3	3	3	3	3	15	36	Tinggi
3	3	3	3	3	15	42	Tinggi
3	3	3	2	3	14	35	Sedang
3	3	3	2	3	14	41	Tinggi
3	3	3	2	3	14	35	Sedang
3	2	3	2	3	13	39	Tinggi
86	84	84	83	88	425	1126	
2.87	2.80	2.80	2.77	2.93	14.17	37.53	Tinggi

Lampiran 3. Efektivitas Produksi Jagung

No.	Nama Petani	Luas Lahan	Produksi (Kw)
1	P. Sandi	1.3	4
2	P. Sutarjo	1.5	6
3	P. Ucik	3	9
4	Sawiyanto	0.8	2.5
5	Haji Faisol	1	3
6	Jamaludi	0.7	2
7	Miharjo	0.7	2.5
8	Wakik	0.7	2.8
9	Dofur	0.6	2
10	Boang	0.5	1.5
11	Buyono	2	5.5
12	P. Ita	1	3
13	Prayitno	3	10
14	Harjono	2	5.6
15	Rifatlan	2.5	8
16	Sugiono	1	3.1
17	Joni	1.2	3.2
18	Fatah	1.5	4.6
19	Andi	2	6
20	Jipto	1	3
21	Yanto	1	3
22	Arjo	1	2.8
23	Sutekto	0.9	3
24	Hariyadi	0.6	1.5
25	SURYONO	1.9	6
26	p. dimas	2.6	7.1
27	Rudi	2.3	7
28	Mawi	1	3
29	Sanip	0.75	2.5
30	Anwar	0.8	3
	Rata-Rata	1	3.3

DOKUMENTASI







UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KUESIONER

Judul : Pelaksanaan Program Bugung (Tebu-Jagung) Dalam Mencapai Swasembada Jagung Nasional Di Desa Sodung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Lokasi : Desa Bugung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Alamat :

Pekerjaan :

Jabatan :

Pewawancara

Nama : Defri Gunawan

NIM : 141510601103

Tanggal Wawancara :

Responden

()

A. Evaluasi Program

1. Kriteria Calon Petani/Pelaksana Kegiatan

Apakah Pelaksanaan kegiatan jagung pada tahun 2017 mengacu pada PMK 168/PMK.05/2015 dengan beberapa criteria calon petani sudah sesuai dengan buku pedoman juklak-juknis yang diterbitkan oleh Jendral Hortikultura Tanaman Pangan :

- a. Gapoktan/Poktan/LMDH/Koperasi/Asosiasi Profesi/Lembaga Pemerintah dan Lembaga Non Pemerintah.

Jawab :

Alasan :

- b. Penerima bantuan yang terdaftar pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pupuk bersubsidi, dapat membeli pupuk bersubsidi dengan harga yang sesuai.

Jawab :

Alasan :

- c. Kelompok tani/Gapoktan merupakan kelompok yang dinamis dimana berada dalam satu wilayah berdekatan dan diusulkan oleh Kepala Desa Kepala UPTD atau Petugas Lapangan

Jawab :

Alasan :

- d. Kelompok tani adalah petani aktif dan memiliki kepengurusan yang lengkap.

Jawab :

Alasan :

- e. Kelompok penerima dapat dilahan perkebunan, kawasan hutan lahan pemerintah dan non pemerintah.

Jawab :

Alasan :

- f. Jika lahan yang digunakan milik pemerintah atau perusahaan yang berhak memperoleh bantuan hanyalah petani/pelaksana.

Jawab :

Alasan :

- g. Bantuan disalurkan melalui mekanisme transfer uang dan kelompok petani memiliki rekening yang masih aktif di Bank Pemerintah yang terdekat.

Jawab :

Alasan :

- h. Kelompok tani atau lembaga lainnya membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan sesuai peruntukan dan dibantu oleh petugas lapangan bersedia membuat laporan sesuai blanko, selanjutnya dikirim ke Dinas Pertanian Kabupaten dan tembusan ke Dinas Pertanian Provinsi.

Jawab :

Alasan :

2. Kriteria Calon Lokasi Penerima Bantuan

Apakah lahan yang digunakan pada peningkatan kegiatan jagung 2017 antara lain adalah lahan perkebunan dan lahan perhutani. Kegiatan dapat dilakukan dengan pola tumpangsari.

Jawab :

Alasan :

3. Pembagian Tugas dan Penanggung Jawaban

Apakah Direktorat Jendral Perkebunan bertanggung jawab mengelola pertanaman jagung di lahan perkebunan seluas 1 juta hektar.

Jawab :

Alasan :

4. Prosedur Pengajuan CP/CL

- a. CPCL menjadi dokumen yang penting sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja Sama (RKS) dan Proses Pengadaan Bantuan.

Jawab :

Alasan :

- b. Verifikasi CPCL pengembangan jagung di lahan perkebunan dilakukan oleh dinas Perkebunan Kabupaten.

Jawab :

Alasan :

- c. Pertanaman jagung dilahan perkebunan, SK Penetapan dan Pengesahan CPCL ditembuskan ke Dinas Perkebunan/Bidang Perkebunan Provinsi.

Jawab :

Alasan :

- d. Pengembangan jagung di lahan perkebunan hasil verifikasi CPCL dari Dinas Perkebunan/Bidang Perkebunan Kabupaten/Kota disampaikan ke Dinas Perkebunan/Bidang Perkebunan Provinsi untuk selanjutnya diusulkan ke Dinas Pertanian/Bidang Tanaman Pangan Provinsi, untuk ditetapkan oleh PPK dan disahkan oleh KPA.

Jawab :

Alasan :

- e. Sebagai tindak lanjut Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten bertugas memfasilitasi terbentuknya kemitraan dalam pemasaran hasil produksi dengan Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT)

5. Pilihan Varietas

- a. Varietas benih Hibrida harus memiliki hasil minimal 10 ton per hektar (pipilan kering) dan tahan terhadap penyakit bulai. Varietas jagung komposit harus memiliki potensi minimal 5 ton per hektar (pipilan kering).

Jawab :

Alasan :

- b. Berdasarkan kesepakatan legislatif tentang penggunaan varietas jagung hasil Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) Kementerian Pertanian, sekurang-kurangnya 33% varietas tersebut digunakan dalam kegiatan jagung 2017.

Jawab :

Alasan :

- c. Dinas-dinas yang terkait dalam pelaksanaan agar mensosialisasikan dan mengupayakan penggunaan hasil dari penelitian Balitbangtan.

Jawab :

Alasan :

- d. Penggunaan varietas selain hasil Balitbangtan (maksimum 67%) sesuai dengan varietas yang tercantum CPCL.

Jawab :

Alasan :

6. Bantuan/Fasilitas Pelaksanaan Kegiatan Jagung

Bantuan atau fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah dengan mekanisme pencairan anggaran melalui pola transfer barang/uang, sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomer: 173/PMK.05/2016 tanggal 17 November 2016. Adapun rincian Komponen Bantuan sebagai berikut :

- a. Benih jagung hibrida sebanyak 15 kg per hektar atau benih jagung komposit sebanyak 25 kg per hektar.

Jawab :

Alasan :

- b. Pupuk Urea (jumlah menyesuaikan ketersediaan anggaran)

Bantuan benih dapat dilakukan dengan transfer barang atau transfer uang, sedangkan untuk pupuk menggunakan transfer uang. Benih dan pupuk dapat diperoleh dari kios, penangkaran benih, produsen (BUMN/BUMD/Swasta), distributor atau penyedia lain yang jelas.

Jawab :

Alasan :

7. Pelaksanaan pengadaan dan penyaluran bantuan (benih, pupuk) untuk kegiatan Jagung Tahun 2017 dilaksanakan pada tahun anggaran 2017. Penanaman dilakukan paling lambat 30 September 2017 kecuali di daerah tertentu yang secara agroklimat tidak memungkinkan, namun demikian proses administrasinya paling lambat Bulan Oktober 2017 telah terealisasi seluruhnya

Jawab :

Alasan :

B. RESPON PETANI TEBU TERHADAP TUMPANGSARI TEBU-JAGUNG (BUGUNG)

1. Dimensi Kognitif

No	Indikator	Penilaian Skor				
		1	2	3	4	5
Aspek Kognitif						
1.	Mengetahui tahapan pelaksanaan program bugung					
2.	Mengetahui dan Mampu menjelaskan secara benar mengenai pelaksanaan program bugung					
3.	Mengetahui alur pelaksanaan program bugung					
4.	Mengetahui penjabaran dan analisis pelaksanaan program bugung					
5.	Mengetahui bagaimana evaluasi dari program bugung					

2. Dimensi Afektif

No	Indikator	Penilaian Skor				
		1	2	3	4	5
Aspek Afektif						
1	Mampu menunjukkan atensi dalam menerima pemahaman tentang pelaksanaan program bugung					
2	Mampu memberikan timbal balik dari adanya sebuah komunikasi tentang pelaksanaan program bugung					
3	Mampu memberikan rasa penasaran terhadap petani yang menolak program tebu-jagung (bugung)					
4	Mampu menunjukkan rasa tanggung jawab dengan segala resiko dari penanaman jagung di celah-celah tanaman tebu					
5	Mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika melakukan usahatani tebu jagung					

3. Dimensi Psikomotorik

No	Indikator	Penilaian Skor				
		1	2	3	4	5
Aspek Psikomotorik						
1	Mampu melaksanakan kegiatan penanaman tumpangsari tebu-jagung					
2	Mampu melaksanakan kegiatan perawatan khusus tanaman					

jagung yang ada di celah-celah tanaman tebu

- 3 Mampu melaksanakan kegiatan pelaksanaan program bugung secara sistematis
 - 4 Mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada
 - 5 Mampu mengatasi perawatan jagung yang dilakukan dengan cara tumpangsari
-

C. Evaluasi Efektivitas Produksi Jagung

1. Bagaimana budidaya tumpangsari antara tebu dan jagung?
Jawab :
Alasan :
2. Apakah ada kesulitan dalam budidaya usahatani tebu-jagung?
Jawab :
Alasan :
3. Kesulitan apa saja yang dihadapi saat usahatani tebu-jagung?
Jawab :
Alasan :
4. Bagaimanakah kondisi nyata yang terjadi dilapang terkait budidaya jagung dalam program swasembada jagung nasional ?
Jawab :
Alasan :
5. Berapakah biaya yang diperoleh dari program bugung?
Jawab :
Alasan :
6. Dana yang diturunkan oleh pemerintah dalam melaksanakan program dalam bentuk apa?
Jawab :
Alasan :
7. Benih apa yang digunakan dalam budidaya tanaman jagung ?
Jawab :
Alasan :

8. Bagaimanakah cara mendapatkan pupuk untuk budidaya tanaman jagung?

Jawab :

Alasan :

9. Berapakah hasil produksi yang diperoleh dari usahatani jagung?

Jawab :

Alasan :

10. Apakah hasil tersebut sudah mencapai apa yang telah diharapkan oleh pemerintah?

Jawab :

Alasan :

